

**IMPLEMENTASI PROGRAM KAMPUNG KB DALAM UPAYA
PEMBERDAYAAN KELUARGA MELALUI BUDIDAYA MAGGOT DI
DESA BANJARSARI KECAMATAN SUMBERASIH KABUPATEN
PROBOLINGGO**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Oleh :

Indah Sulfi Ariefyanti

1701046005

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa :

Nama : Indah Sulfi Ariefyanti
NIM : 1701046005
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Judul : Implementasi Program Kampung KB dalam upaya Pemberdayaan Masyarakat melalui Budidaya Maggot di Desa Banjarsari Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 06 Maret 2023

Dosen Pembimbing,



Dr. Agus Riyadi, S.Sos. I. M.S.I.

NIP. 19800816 200710 1 003

PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

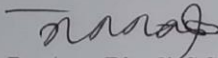
IMPLEMENTASI PROGRAM KAMPUNG KB DALAM UPAYA PEMBERDAYAAN KELUARGA MELALUI BUDIDAYA MAGGOT DI DESA BANJARSARI KECAMATAN SUMBERASIH KABUPATEN PROBOLINGGO

Disusun Oleh:
Indah Sulfi Ariefyanti
1701046005

Telah dipertahankan di depan Dewan penguji
pada tanggal 05 April 2023 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Dr. Agus Rivadi, S.Sos. i., M.SI

NIP: 198008162007101003

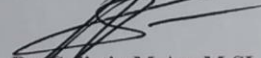
Sekretaris/Penguji II



Dr. Nuvi Hamid, M. Sc.

NIP: 198910172019031010

Penguji III



Dr. Sulistio M. Ag, M.SI

NIP: 197002021998031005

Penguji IV

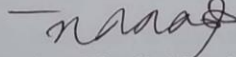


Dr. Abdul Ghoni, S. Ag, M. Ag

NIP: 197707092005012003

Mengetahui

Pembimbing



Dr. Agus Rivadi, S.Sos. i., M.SI

NIP: 198008162007101003

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal, 05 April 2023



Prof. Dr. Ilyas Supena, M. Ag
NIP: 197204102001121003

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Indah Sulfi Ariefyanti
NIM : 1701046005
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa penelitian ini adalah hasil kerja saya sendiri dan tidak ada karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana pada suatu perguruan tinggi pada lembaga pendidikan lain. Temuan hasil publikasi dan sumber yang tidak dipublikasikan dijelaskan dalam daftar pustaka.

Semarang, 06 Maret 2023

Penulis



Indah Sulfi Ariefyanti

NIM. 1701046005

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah segala puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT sang Maha Agung di alam semesta ini yang telah memberikan rahmat, taufiq serta hidayahNya dan tidak lupa sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada beliau Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman keislaman. Kepada beliau kita mengharapkan syafa'atnya di hari kiamat nanti.

Setelah melalui berbagai proses yang cukup panjang, akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Dalam penulisan skripsi ini yang berjudul **“Implementasi Program Kampung KB dalam upaya Pemberdayaan Keluarga melalui Budidaya Maggot di Desa Banjarsari Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo”** dapat terselesaikan karena bimbingan, doa, bantuan serta motivasi dari berbagai pihak, maka dengan segala hormat penulis ingin mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Agus Riyadi, S.Sos., M.S.I dan Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I selaku Kepala Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang telah memberikan izin penelitian.
4. Dr. Agus Riyadi, S.Sos selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis agar menulis dengan baik.
5. Dosen dan Staf di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu selama dibangku perkuliahan serta mengantarkan penulis hingga akhir studi.
6. Para Dewan Penguji Sidang Munaqosah dengan segala kemampuannya untuk menguji dan membantu menyempurnakan penelitian ini supaya menajdi lebih baik.
7. Pemerintah desa, PLKB, pengurus kampung KB, dan masyarakat Desa Banjarsari, yang telah mengizinkan, memberi informasi, dan mendukung penulis untuk melakukan penelitian hingga selesai.

8. Ayahanda Moh. Arifin dan Ibunda Suptiani selaku orang tuaku yang sangat luar biasa hebat dalam mendidik penulis, serta kakak ku tersayang Ach. Arif Anis Subchi dan Kakak Ipar Siti Aisyah serta segenap keluarga besar yang telah memberikan do'a dan dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi S1 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
9. Keluarga besar ndalem Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang, yang telah memberikan do'a, ilmu, motivasi, dan dukungannya kepada penulis selama tinggal di Kota Semarang ini.
10. Sahabatku Alnafa Dita, Afifah, Baeti Ishfari, Arivah Kholida, yang sudah memberikan semangat, motivasi, dan dukungan kepada penulis.
11. Teman-teman di Pondok Al hikmah tugurejo yang telah melukiskan cerita kepada penulis selama di Semarang.
12. Teman-teman seperjuangan jurusan Pengembangan Masyarakat Islam angkatan 2017 terkhusus kelas PMI A yang telah memberikan warna-warni selama duduk dibangku perkuliahan dan memberikan semangat kepada penulis.
13. Kepada seseorang terbaik mas Muhammad Khamim yang telah menemani, membantu, selalu memberikan semangat, memotivasi, serta dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
14. Dan untuk semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terimakasih atas segala bantuannya dalam penyusunan skripsi ini.

Penelitian ini merupakan suatu karya yang jauh dari kesempurnaan dan terdapat kesalahan, namun penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat untuk para pembaca sebagai referensi dalam memperdalam ilmu pengetahuan bagi semua orang terutama bagi para akademis, karena penulis adalah manusia biasa yang jauh dari kesempurnaan. Karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran.

Semarang, 6 Maret 2023

Penulis,



Indah Sulfy Ariefyanti

NIM. 1701046005

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur atas Kenikmatan dan kemudahan yang telah Allah SWT berikan kepada saya, maka karya ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tuaku tercinta dan Kakak ku tersayang serta kakak ipar ku ”Terimakasih atas do’a dan dukungan kalian. Semoga kerahmatan dan keberkahan dari Allah SWT. selalu menyertai kalian”

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”¹

(QS. Al Baqarah ayat 286)

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya, mushab ar-rusydi* Al-Qur'an Tajwid Pertama di Indonesia (Jakarta: Kementerian Urusan Agama Islam, 2008), hal.72.

ABSTRAK

Indah Sulfi Ariefyanti 1701046005. Implementasi Program Kampung KB dalam upaya Pemberdayaan Keluarga melalui Budidaya Maggot di Desa Banjarsari Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo.

Kampung KB termasuk salah satu program kegiatan prioritas yang sesuai dengan intruksi Presiden RI, terutama sebagai bentuk investasi program KB yang manfaatnya dapat secara langsung diterima oleh masyarakat. BKKBN telah membentuk beberapa kampung KB, salah satunya di desa Banjarsari kecamatan Sumberasih. Kampung KB di desa Banjarsari dibentuk karena sebagian masyarakat masih tertinggal, sehingga ada kepedulian dari kampung KB yang ingin mengubah taraf hidup masyarakat yang lemah agar lebih bangkit. Kampung KB di desa Banjarsari Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo mempunyai beberapa program salah satu diantaranya pembudidayaan Maggot. Maggot merupakan larva dari jenis lalat yang awalnya berasal dari telur dan bermetamorfosis menjadi lalat dewasa. Adanya pembudidayaan Maggot ini untuk memberdayakan masyarakat agar dapat menambah penghasilan di dalam rumah tangga. Permasalahan dalam penelitian ini adalah : Bagaimana Implementasi Program Kampung KB dalam upaya Pemberdayaan Keluarga melalui Budidaya Maggot dan Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi program kampung KB dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui budidaya maggot di Desa Banjarsari.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data terkumpul penulis menganalisis data dengan teori Van Meter dan Van Horn, melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini sebagai berikut : Implementasi program kampung KB dalam upaya pemberdayaan keluarga melalui budidaya maggot di Desa Banjarsari kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo sudah mulai berhasil dalam memberdayakan keluarga dengan mengangkat perekonomian keluarga. Faktor pendukung Implementasi program kampung KB di Desa Banjarsari Kecamatan Sumberasih yakni, secara eksternal adanya dukungan pemerintah desa dan kabupaten; dukungan pemerintah provinsi; masyarakat berpartisipasi aktif. Sementara faktor penghambat yakni, secara eksternal kapasitas masyarakat; lahan yang sempit; pakan yang kurang.

Kata kunci: Implementasi, Kampung KB, Pemberdayaan Masyarakat, Budidaya Maggot

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1. Tujuan Penelitian	7
2. Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian	10
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	10
2. Definisi Konseptual	11
3. Sumber dan Jenis Data.....	12
4. Teknik Pengumpulan Data.....	13
5. Uji Keabsahan	14
6. Teknik Analisis Data.....	15
F. Sistematika Penulisan Skripsi	17
BAB II LANDASAN TEORI	19
A. Implementasi.....	19
1. Pengertian Implementasi.....	19
2. Tahap-tahap dalam proses implementasi	20

3.	Model Pendekatan Implementasi	20
B.	Kampung KB	23
1.	Pengertian Kampung KB	23
2.	Tujuan Kampung KB	23
3.	Prinsip pembentukan Kampung KB	24
4.	Prasyarat dan Kriteria pembentukan Kampung KB	24
C.	Pemberdayaan Masyarakat	25
1.	Pengertian Pemberdayaan Masyarakat	25
2.	Tujuan pemberdayaan masyarakat	27
3.	Prinsip pemberdayaan masyarakat	28
4.	Tahapan Pemberdayaan Masyarakat	30
5.	Strategi Pemberdayaan Masyarakat	32
D.	Analisis SWOT	32
1.	<i>Strenghts</i> (kekuatan)	32
2.	<i>Weaknesses</i> (kelemahan)	33
3.	<i>Opportunities</i> (Peluang)	33
4.	<i>Threats</i> (ancaman)	34

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN HASIL DATA

PENELITIAN.....	35	
A.	Gambaran Umum Desa Banjarsari	35
1.	Letak Gografis	35
2.	Kondisi Demografi Desa.....	36
3.	Struktur Kelembagaan dan Tata Kerja Pemerintahan Desa Banjarsari.....	39
B.	Gambaran umum Kampung KB di Desa Banjarsari Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo.....	39
1.	Profil Kampung KB Desa Banjarsari.....	39
2.	Tujuan Kampung KB di Desa Banjarsari.....	40
3.	Visi dan Misi Kampung KB Desa Banjarsari	40
4.	Struksur Organisasi Kampung KB.....	41
C.	Implementasi Program kampung KB dalam upaya Pemberdayaan Keluarga melalui Budidaya Maggot di Desa Banjarsari Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo	42
1.	Tahap Pemaparan Masalah (<i>problem posing</i>).....	43

2.	Tahap Analisis Masalah (<i>problem analisys</i>).....	43
3.	Tahap Penentuan Tujuan (<i>ains</i>) dan Sasaran (<i>objectives</i>).....	44
4.	Tahap Perencanaan Tindakan (<i>action plans</i>).....	44
5.	Tahap Pelaksanaan Kegiatan	45
6.	Tahap evaluasi	46
D.	Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Progam Kampung KB dalam upaya Pemberdayaan Keluarga melalui Budidaya Maggot di Desa Banjarsari	46
1.	Faktor Pendukung Implementasi Progam Kampung KB dalam upaya Pemberdayaan Keluarga melalui Budidaya Maggot di Desa Banjarsari	46
2.	Faktor Penghambat Implementasi Progam Kampung KB dalam upaya Pemberdayaan Keluarga melalui Budidaya Maggot di Desa Banjarsari	49
BAB IV ANALISIS IMPLEMENTASI PROGRAM KAMPUNG KB DALAM UPAYA PEMBERDAYAAN KELUARGA MELALUI BUDIDAYA MAGGOT DI DESA BANJARSARI KECAMATAN SUMBERASIH KABUPATEN PROBOLINGGO		51
A.	Analisis Implementasi Program Kampung KB dalam upaya Pemberdayaan keluarga melalui Budidaya Maggot di Desa Banjarsari Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo.....	51
B.	Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Progam Kampung KB dalam upaya Pemberdayaan Keluarga melalui Budidaya Maggot di Desa Banjarsari Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo	56
BAB V KESIMPULAN		60
A.	Kesimpulan	60
B.	Saran	60
DAFTAR PUSTAKA		62
LAMPIRAN-LAMPIRAN		66
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		73

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Agama

Tabel 3. Jumlah Fasilitas Pendidikan

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan

Tabel 6. Jumlah Fasilitas Kesehatan

Tabel 7. Struktur Kelembagaan dan Tata Kerja Pemerintahan Desa Banjarsari

Tabel 8. Struktur Organisasi Kampung KB Desa Banjarsari

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang dihuni oleh sekitar 255 juta penduduk, sebuah angka yang membuat Indonesia menjadi negara di urutan keempat dengan jumlah populasi yang terbesar di dunia.² Hasil sensus penduduk tahun 2020 menunjukkan jumlah penduduk Indonesia terus bertambah (pertumbuhan yang positif) sebanyak 32,56 juta jiwa dibandingkan hasil sensus tahun 2010, dengan Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) sebesar 1,25 persen.³

Selain jumlah penduduk yang besar, luasnya Negara kepulauan yang tidak merata membuat Indonesia mengalami permasalahan dengan hal kependudukan. Terkait dengan jumlah penduduk yang tinggi yang berpengaruh pada laju pertumbuhan penduduk mengakibatkan permasalahan perekonomian. Untuk mengatasi permasalahan tersebut Indonesia telah menerapkan program keluarga berencana (KB) salah satu kebijakan penduduk yang sangat penting di Indonesia dan telah menunjukkan keberhasilannya. Program KB dimulai sejak tahun 1968 dengan mendirikan LKBN (Lembaga Keluarga Berencana Nasional) yang kemudian dalam perkembangannya menjadi BKKBN (Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional). Gerakan keluarga berencana nasional bertujuan untuk mengontrol laju pertumbuhan penduduk dan juga untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia.⁴

Kampung KB termasuk salah satu program kegiatan prioritas yang sesuai dengan intruksi Presiden RI, terutama sebagai bentuk investasi program KB yang manfaatnya dapat secara langsung diterima oleh masyarakat. Untuk itu perlu dilakukan langkah koordinasi lintas sektor, terutama dalam integrasi kegiatan yang akan dilaksanakan di kampung KB. Kampung KB menjadi salah satu inovasi strategis untuk mengimplementasikan kegiatan-kegiatan prioritas program KKBPK secara utuh di lini

² “Budaya Indonesia” <<https://www.indonesia-investments.com/id/budaya/item8>>. (diakses tgl 20 desember 2021, pukul 23.00)

³ BKKBN, “Laju Pertumbuhan Penduduk Turun” <<https://www.bkkbn.go.id/berita-laju-pertumbuhan-penduduk-turun-jajaran-bkkbn-diminta-jangan-euforia>>. (diakses tgl 20 desember 2021, pukul 23.15)

⁴ Hartanto Hanafi, *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004).

lapangan. Kampung KB termasuk salah satu bentuk miniatur pelaksanaan program KKBPK secara utuh yang melibatkan seluruh bidang di lingkungan BKKBN dan bersinergi dengan kementerian/lembaga, mitra kerja, *stakeholders* instansi terkait sesuai dengan kebutuhan dan kondisi wilayah, serta dilaksanakan ditingkat pemerintahan terendah (sesuai persyaratan penentuan lokasi kampung KB) diseluruh kabupaten dan kota.⁵

Undang-undang nomor 52 tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga. Sebagai dasar pelaksanaan Program Kependudukan dan Keluarga Berencana, menekan kewenangan kepada Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) untuk tidak memfokuskan hanya pada masalah Pengendalian Penduduk saja namun masalah Pembangunan Keluarga juga harus mendapatkan perhatian. Karena itu, dalam rangka penguatan program KKBPK tahun 2015-2019, BKKBN diharapkan dapat menyusun suatu kegiatan yang dapat memperkuat upaya pencapaian target atau sasaran yang secara langsung bersentuhan dan memberikan manfaat kepada masyarakat. Maka, untuk menjawab tantangan tersebut digagaslah program Kampung KB. Melalui wadah Kampung KB ini nantinya diharapkan pelaksanaan program KKBPK dan program-program pembangunan lainnya dapat berjalan secara terpadu dan bersamaan.⁶

Kampung KB dirancang sebagai upaya membumikan, mengangkat kembali, merevitalisasi program KKBPK guna mendekatkan akses pelayanan kepada keluarga dan masyarakat dalam upaya mengaktualisasikan dan mengaflikasikan 8 (delapan) fungsi keluarga (fungsi agama, fungsi sosial budaya, fungsi reproduksi, fungsi pendidikan, fungsi kasih sayang, fungsi perlindungan, dan fungsi ekonomi) secara utuh dalam masyarakat. Dengan demikian kegiatan yang dilakukan pada Kampung KB tidak hanya identik dengan penggunaan dan pemasangan alat kontrasepsi, akan tetapi merupakan sebuah program pembangunan terpadu dan terintegrasi dengan berbagai program pembangunan lainnya. Sehingga wadah Kampung KB ini dapat kita jadikan sebagai wahana pemberdayaan masyarakat melalui berbagai macam program yang mengarah

⁵ BKKBN, *Buku "Pedoman Pengelolaan Kampung KB (Pedoman bagi Pengelola Kampung KB di lini Lapangan)*, 2020. Hal 1-2

⁶ "kampung kb sebagai wahana pemberdayaan masyarakat" <<http://dukuhsalam.desa.id/berita/detail/kampung-kb-sebagai-wahana-pemberdayaan-masyarakat>>. (diakses pada tgl 17 oktober 2022 pukul 22.00)

pada upaya merubah sikap, prilaku dan cara berfikir (mindset) masyarakat kearah yang lebih baik, sehingga kampung yang tadinya tertinggal dan terbelakang dapat sejajar dengan kampung-kampung lainnya, masyarakat yang tadinya tidak memiliki kegiatan dapat bergabung dengan poktan-poktan yang ada, keluarga yang tadinya tidak memiliki usaha dapat bergabung menjadi anggota UPPKS (Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera) yang ada.⁷

Kampung KB merupakan suatu wilayah RW, Dusun atau yang setara dengan kriteria tertentu dimana terdapat keterpaduan program pembangunan antara program kependudukan, keluarga berencana, dan pembangunan keluarga dan pembangunan sektor terkait dalam upaya meningkatkan kualitas hidup keluarga dan masyarakat. Manfaat kampung KB selain bisa mengentaskan kemiskinan, juga mendekatkan pembangunan kepada masyarakat. Jadi, intinya program kampung KB ini tidak hanya tentang membatasi laju kependudukan, tetapi juga memberdayakan potensi masyarakat agar berperan nyata dalam pembangunan. Dengan program-program yang ada sebagai cara pemberdayaan potensi masyarakat yaitu dengan memberikan pelatihan-pelatihan kepada masyarakat yang nantinya dapat meningkatkan sektor perekonomian masyarakat tersebut. Contoh Dari 8 (delapan) fungsi itu membuat program masing-masing seperti pada fungsi kasih sayang mempunyai program BKB(Bina Keluarga Balita), BKR(Bina Keluarga Remaja), BKL(Bina Keluarga Lansia), PIK-R(Pusat Informasi Konseling Remaja) dan pada fungsi ekonomi membuat paguyuban untuk pelatihan budidaya maggot dan peternak lele di kampung KB desa Banjarsari Kecamatan Sumberasih.⁸

BKKBN telah membentuk beberapa kampung KB, salah satunya di desa Banjarsari kecamatan Sumberasih. Banjarsari merupakan desa yang berada di kecamatan Sumberasih kabupaten Probolinggo. Kampung KB di desa Banjarsari dibentuk karena sebagian masyarakat masih tertinggal, sehingga ada kepedulian dari kampung KB yang ingin mengubah taraf hidup masyarakat yang lemah agar lebih bangkit. Kampung KB di desa Banjarsari dibentuk mulai tahun 2017 dan program kampung KB sendiri diterapkan kepada masyarakat setelah dicanangkan. Kampung KB di desa Banjarsari Kecamatan Sumberasih mempunyai beberapa program salah satu diantaranya pembudidayaan

⁷ “kampung kb sebagai wahana pemberdayaan masyarakat.” (diakses pada tgl 17 oktober 2022 pukul 22.10)

⁸ Wawancara, Ibu Lik Illa selaku PLKB di Desa Banjarsari, pada tgl 25 Agustus 2022 pukul 09.00

Maggot. Maggot merupakan larva dari jenis lalat yang awalnya berasal dari telur dan bermetamorfosis menjadi lalat dewasa. Adanya pembudidayaan Maggot ini untuk memberdayakan masyarakat agar dapat menambah penghasilan di dalam rumah tangga. Pembudidayaan Maggot mempunyai kelebihan yaitu memiliki keuntungan yang cepat untuk perekonomian masyarakat dan untuk memenuhi kebutuhan pasar. Sedangkan kekurangan pembudidayaan Maggot yaitu masih kurangnya masyarakat yang berminat karena sebagian lahan tidak memadai. Semenjak program kampung KB pembudidayaan maggot diberlakukan, pelaksanaan ini belum sepenuhnya dinyatakan berhasil di desa Banjarsari karena seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa masih ada beberapa kendala, sehingga membuat program pembudidayaan Maggot belum sepenuhnya berhasil.⁹

Pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu strategi yang dicanangkan WHO dalam piagam Ottawa Charter, dimana pemberdayaan masyarakat tersebut masuk dalam aspek gerakan masyarakat yang memiliki tujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat sendiri, meningkatkan pengetahuan masyarakat dengan melakukan penyuluhan, pendidikan dan pelatihan serta memperkuat sumber daya manusia untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan masyarakat.¹⁰ Pemberdayaan merupakan salah satu proses dalam pembangunan merujuk pada kemampuan untuk memperkuat atau mengoptimalkan keberdayaan kelompok-kelompok yang lemah dalam masyarakat.¹¹ Sedangkan, keberhasilan kegiatan pemberdayaan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh pihak yang memberdayakan, tetapi juga oleh keaktifan pihak yang diberdayakan untuk mengubah situasi dan kondisi menjadi lebih baik dari sebelumnya.¹²

Dakwah bil-hal diartikan sebagai upaya mengajak orang baik secara individu maupun berkelompok untuk mengembangkan diri dan masyarakat dalam rangka mewujudkan tatanan sosial ekonomi dan kebutuhan yang lebih baik menurut tuntunan Islam pada masalah kemasyarakatan, seperti: keterbelakangan, kemiskinan, dan

⁹ Wawancara, Bapak Wahyudiono selaku Ketua Budidaya Maggot Desa Banjarsari Kecamatan Sumberasih”, pada tgl 26 Agustus 2022.

¹⁰ Adinda Rizkia Ramadhani et al., “Analisis Pemberdayaan Masyarakat Program Kampung Keluarga Berencana (KB): Literature Review,” 2021, 69–79.

¹¹ Suprihatiningsih, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengolahan Limbah Industri Tekstil di Desa Brumbung Mranggen Demak* (LP2M UIN Walisongo, 2022).

¹² Sugjarso Agus Riyadi, Atika Rahmasari, “Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan melalui Program Bank Sampah Gomi di Kelurahan Mijen Kota Semarang,” *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 8.1 (2022), 193–218. Hal 199

kebodohan.¹³ Tujuan dakwah merupakan sebagai suatu usaha membina masyarakat agar terjadi perubahan dalam diri mereka, berkelakuan baik, dapat bersifat adil, baik dalam masalah pribadi maupun keluarga serta masyarakat, sehingga terjadi perubahan dari paradigma way of thinking yang diajarkan oleh Islam menuju perubahan way of life atau cara mereka dalam menjalankan hidupnya.¹⁴

Kegiatan dakwah merupakan suatu upaya untuk memperbaiki kehidupan masyarakat dalam seluruh aspek kehidupannya baik lahir maupun bathin. Dakwah dilakukan dalam berbagai pola dan bentuk yang bervariasi, semuanya bermuara pada orientasi keselamatan dan kebahagiaan umat manusia. Salah satu terminologi yang dikenal dalam kegiatan dakwah adalah dakwah *bi al-hal*, dakwah dalam bentuk ini berupa kegiatan aksi-aksi nyata keislaman yang mendukung tegaknya dan terealisasinya nilai-nilai ajaran Islam. Dakwah *bi al-hal* dalam implementasinya dapat dilaksanakan melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat, yaitu dakwah dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian. Dakwah bentuk ini kemudian dikenal dengan *tamkin*, yaitu bentuk dakwah *bil hal* dengan melakukan transformasi nilai-nilai keislaman melalui pengembangan dan pemberdayaan masyarakat yang meliputi sumber daya manusia, ekonomi, dan lingkungan. Pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan. Terciptanya masyarakat yang berdaya harus diawali dengan terciptanya individu yang berdaya terlebih dahulu, karena secara kodrati manusia selalu memiliki keinginan untuk terus maju dan berkembang. Untuk itu, perlu adanya keseimbangan antar individu dalam memberdayakan dirinya sendiri sehingga tercipta masyarakat yang mandiri dan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, baik lahir maupun bathin.¹⁵

¹³ Nor Kholis et al., "Dakwah Bil-Hal Kiai sebagai Upaya Pemberdayaan Santri," *Jurnal Dakwah Risalah*, 32.1 (2021), 112–29 <<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/risalah/article/view/12866>>.

¹⁴ Moh Erfan Soebahar, Abdul Ghoni, "Reformulasi Metode Dakwah bi al-Lu'bah sebagai Trauma Healing pada Anak Korban Bencana Alam," *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39.2 (2019), 126 <<https://doi.org/10.21580/jid.v39.2.4571>>. hal 130

¹⁵ Aliyudin, "Dakwah Bi Al-Hal Melalui Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat," *ANIDA (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 15 (2016), 187–206.

Dengan demikian, esensi dakwah bukan terletak pada usaha merubah masyarakat, tetapi lebih berorientasi pada usaha menciptakan kesempatan bagi masyarakat untuk merubah diri dengan kesadaran dan pemahamannya terhadap masalah yang mereka hadapi. Hal ini sesuai dengan firman Allah.SWT dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rad ayat 11 :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. Surat Ar'rad ayat 11)¹⁶

Melalui ayat ini Allah menjelaskan beberapa Firman Allah Swt, “bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah” memiliki makna bahwa Allah telah memerintahkan para malaikatnya agar senantiasa menjaga umat manusia setiap saat, dan atas perintah Allah, malaikat-malaikat itu menjaga manusia secara bergiliran, siang dan malam. Para malaikat memiliki tugas untuk menjaga dan mengawasi setiap perbuatan manusia, para malaikat itu berada di setiap sisi manusia.

FirmanNya, “sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”. Kalimat ini merupakan penjelasan Allah kepada hamba-Nya tentang perbuahan yang terjadi pada suatu kaum, didalam kalimat tersebut Allah menjelaskan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan atau nasib yang terdapat pada suatu kaum sebelum kaum tersebut berupaya terlebih dahulu untuk mengubah keadaan mereka sendiri, atau perubahan bisa terjadi ketika salah seorang didalam kaum itu. Hal tersebut berupaya untuk menjadi pembaharu didalam kaum tersebut sehingga sikap rasa ingin mengubah keadaan yang terdapat pada salah seorang diantara kaum tersebut dapat menjadi contoh bagi kaumnya. Contohnya,

¹⁶ Rahmat Ramdhani, “Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Agama,” *syi'ar*, 18 No. 2 (2018).

sebagaimana Allah Swt merubah keadaan pasukan Uhud yang akhirnya menang setelah pasukan panah memperbaiki kesalahan mereka sendiri. Serupa dengan adzab yang diberikan oleh Allah, pada dasarnya Allah tidak akan memberikan adzab, atau adzab tidak akan turun kepada suatu kaum sampai kaum tersebut berbuat dosa.¹⁷

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan penulis di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Implementasi Progam KB dalam upaya Pemberdayaan Keluarga melalui Budidaya Maggot di Desa Banjarsari Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian yang diajukan adalah:

1. Bagaimana implementasi program kampung KB dalam upaya pemberdayaan keluarga melalui budidaya maggot di Desa Banjarsari?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi progam kampung KB dalam upaya pemberdayaan keluarga melalui budidaya maggot di Desa Banjarsari?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas adalah :

- a. Untuk mengetahui implementasi program kampung KB dalam upaya pemberdayaan keluarga melalui budidaya maggot di Desa Banjarsari.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi program kampung KB dalam upaya pemberdayaan keluarga melalui budidaya maggot di Desa Banjarsari.

¹⁷ Risanaldi Dwi Fajri dan U. Saepudin, “Implikasi Pendidikan dari Quran Surat Ar-Ra’d Ayat 11 tentang Perubahan terhadap Upaya Pendidikan dalam Mengembangkan Potensi Manusia,” *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2.1 (2022), 100–106 <<https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i1.2161>>.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan peneliti ini meliputi dua, yaitu manfaat teoritik dan manfaat praktis:

- a. Manfaat Teoritik, penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengembangkan teori Pengembangan Masyarakat Islam terutama dalam pemberdayaan masyarakat melalui implementasi program kampung KB.
- b. Manfaat Praktis, penelitian ini dapat digunakan menjadi bahan masukan bagi instansi-instansi dan pihak-pihak terkait dalam implementasi program kampung KB khususnya pengelola kampung KB Desa Banjarsari.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian terkait implementasi program dan pemberdayaan masyarakat bukanlah suatu hal yang baru. Maka, untuk menghindari adanya kesamaan penulisan maupun plagiasi, penulis mencantumkan beberapa penelitian yang berhubungan dengan implementasi program dan pemberdayaan masyarakat, diantaranya yaitu :

Pertama, skripsi yang disusun oleh Zatha Yumni Siregar (2019), dengan judul “*Implementasi program kampung KB dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat di Desa Pondok Batu Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhanbatu*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi program kampung KB dalam meningkatkan kualitas hidup keluarga di Desa Pondok Baru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum semua lintas sektor yang terkait berperan dalam pengembangan kampung KB. Selain itu frekuensi penyuluhan KB harus ditingkatkan serta diperlukan pelatihan bagi kader untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka.

Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu pada variabel yang sama mengkaji tentang implementasi program kampung KB. Namun, terdapat perbedaan dimana penelitian yang dilakukan oleh Zatha berfokus pada peningkatan kualitas hidup masyarakat. Sedangkan, penulis akan melakukan penelitian yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Jumadi Syawal (2019), dengan judul “*Implementasi program kampung Keluarga Berencana (KB) dalam upaya pemberdayaan*

masyarakat di Desa Koto Ranah Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apa saja faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat ikut serta dalam program kampung KB, dan sejauh mana tingkat keberhasilan dari program kampung KB di Desa Koto Ranah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program kampung KB seperti UPPKS (Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera), BKB (Bina Keluarga Balita), BKR (Bina Keluarga Remaja), BKL (Bina Keluarga Lansia) menciptakan daya tarik masyarakat dan pertumbuhan serta perkembangan penduduk dapat terkontrol. Tetapi, proses pemberdayaan masyarakat terkendala oleh SDM yang tidak memadai dan sarana prasarana maupun materi ataupun non materi.

Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu pada variabel yang sama mengkaji implementasi program kampung KB. Namun, terdapat perbedaan dimana penelitian yang dilakukan oleh Jumadi berfokus pada pemberdayaan masyarakat. Sedangkan, penulis akan melakukan penelitian yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui budidaya magot.

Ketiga, jurnal yang disusun oleh Rahman HM dan Junaidi Indrawadi (2019), dengan judul *"Implementasi program kampung KB dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Gunung Pangilun Kecamatan Padang Utara Kota Padang"*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program kampung KB serta kendala dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kampung KB Berok.

Hasil penelitian bahwa pelaksanaan program kampung KB seperti program Bina Keluarga Balita (BKB), Bina Keluarga Lansia (BKL), UPPKS dan PIK remaja masih mempunyai kendala yaitu keterbatasan SDM kader dan keterbatasan dana.

Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu variabel yang mengkaji tentang implementasi program kampung KB. Namun, terdapat perbedaan dimana penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Junaidi berfokus pada meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan, penulis akan melakukan penelitian yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat.

Keempat, skripsi yang disusun oleh Ferawati (2018), dengan judul *"Implementasi program kampung KB dalam upaya peningkatan kesejahteraan (Studi Pada Kampung KB Merundung Desa Jelarai, Kecamatan Tanjung Selor Hilir, Kabupaten Bulungan"*

Provinsi Kalimantan Utara)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dengan adanya program kampung Keluarga Berencana (KB) di Desa Jelarani Selor dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan respon masyarakat terhadap pelaksanaan kegiatan-kegiatan dari kampung KB. Tetapi, mempunyai kendala dana, sarana dan prasarana.

Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu pada variabel yang sama mengkaji tentang implementasi program kampung KB. Namun, terdapat perbedaan dimana penelitian yang dilakukan oleh Ferawati berfokus pada peningkatan kesejahteraan. Sedangkan, penulis akan melakukan penelitian yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat.

Kelima, skripsi yang disusun oleh Riski Hoeriah (2019), dengan judul *“Implementasi Program Kampung Keluarga Berencana (KB) Di Kampung Kaliwadas Kelurahan Lopang kecamatan Serang Kota Serang Kota Serang Provinsi Banten”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendapatkan gambaran yang jelas, dan menganalisis mengenai implementasi program kampung KB di Kampung Kaliwadas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program kampung KB belum berjalan secara optimal karena kader yang kurang aktif dan inisiatif dalam membuat kegiatan untuk poktan, sarana dan prasarana yang kurang memadai, serta kurangnya koordinasi dan dukungan dari lintas sektor.

Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu pada variabel yang sama mengkaji tentang implementasi program kampung KB. Namun, terdapat perbedaan dimana penelitian yang dilakukan Riski hanya berfokus pada implementasi program kampung KB. Sedangkan, penulis akan melakukan penelitian yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian

misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif merupakan satu kegiatan sistematis untuk menemukan teori dari lapangan.¹⁸

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, menurut Suharsimi Arikunto ditegaskan bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksud untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan.¹⁹ Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan objek penelitian dengan detail.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan konsep penelitian atas variabel-variabel atau aspek utama tema penelitian, yang disusun atau dibuat berdasarkan teori-teori yang telah ditetapkan.

Menurut Daniel A. Mazmanian dan Paul Sabatier Implementasi adalah memahami apa yang senyatanya terjadi sesudah suatu program dinyatakan berlaku atau dirumuskan merupakan fokus perhatian implementasi kebijaksanaan yakni kejadian-kejadian dan kegiatan-kegiatan yang timbul sesudah disahkannya pedoman-pedoman kebijaksanaan Negara yang mencakup baik usaha-usaha untuk mengadministrasikannya maupun untuk menimbulkan akibat atau dampaknya pada masyarakat atau kejadian-kejadian.²⁰

Kampung KB adalah satuan wilayah setingkat desa dimana terdapat integrasi dan konvergensi penyelenggaraan pemberdayaan dan penguatan institusi keluarga dalam seluruh dimensinya guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia, keluarga dan masyarakat.²¹

¹⁸ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016). Hal 22-24

¹⁹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016). Hal 186

²⁰ Solichin Abdul Wahab, *Analisis Kebijakan dari Formula ke Implementasi Kebijakan Negara* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). Hal 65

²¹ "Tentang Kampung KB" <<https://kampungkb.bkkbn.go.id/tentang>>. (diakses tgl 05 januari 2022)

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu strategi yang digunakan dalam pembangunan masyarakat sebagai upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²²

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data merupakan faktor penting dalam metode pengumpulan data yang bertujuan untuk mengetahui darimana subjek data tersebut diperoleh. Adapun sumber data dari penulisan terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber utama yang dapat memberikan informasi, fakta dan gambaran peristiwa yang diinginkan dalam penelitian.²³ Data primer yang diperoleh dari sumber utama yang melibatkan orang secara langsung untuk mendapatkan informasi dari peristiwa yang diteliti. Dalam skripsi ini yang menjadi sumber data primer yaitu wawancara koordinator PLKB kampung KB desa Banjarsari, pengurus budidaya maggot kampung KB, dan tokoh masyarakat yang terlibat dalam pembudidayaan maggot.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data tambahan seperti segala bentuk dokumen, baik dalam bentuk tertulis maupun foto. Sumber data tambahan tidak dapat diabaikan dalam penelitian kualitatif seperti dokumen arsip, baik milik perorangan maupun dokumen sebuah institusi yang bersifat resmi kelembagaan.²⁴ Data sekunder dari penulisan skripsi ini seperti : dokumen, laporan-laporan, serta buku-buku dan sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Sumber data sekunder dalam penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini berupa buku panduan pengelolaan program kampung KB, jurnal maupun dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian ini.²⁵

²² Arif Eko Wahyudi Arfianto dan Ahmad Riyadh U Balahmar, "Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Ekonomi Desa," *JKMP (Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik)*, 2.1 (2014), 53–66 <<https://doi.org/10.21070/jkmp.v2i1.408>>. hal 55

²³ Ibrahim MA, *Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif* (Bandung: Alfabet, 2018). Hal 69

²⁴ Ibrahim MA, *Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif* (Bandung: Alfabet, 2018). Hal 70

²⁵ Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penulisan dan Teknis Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). Hal 104

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis untuk penelitian ini menggunakan metode-metode sebagai berikut :

a. Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data adalah dengan jalan wawancara, yaitu untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Tanya jawab dalam penelitian kualitatif dilaksanakan secara sistematis, telah terencana, dan mengacu pada tujuan penelitian yang dilakukan. Wawancara merupakan tehnik pencarian data atau informasi mendalam yang diajukan responden dalam bentuk pertanyaan lisan.²⁶ Dalam hal ini penulis akan melaksanakan wawancaranya kepada koordinator PLKB kampung KB desa Banjarsari, pengurus budidaya maggot kampung KB, dan tokoh masyarakat yang terlibat dalam pembudidayaan maggot. Jenis wawancara yang digunakan adalah tidak terstruktur wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.²⁷ Adapun informan dalam wawancara ini adalah 1) koordinator PLKB kampung KB desa Banjarsari 2) pengurus budidaya maggot kampung KB, dan 3) tokoh masyarakat yang terlibat dalam pembudidayaan maggot.

b. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.²⁸ Metode observasi menjelaskan secara luas dan rinci mengenai masalah-masalah yang dihadapi karena data observasi berupa deskripsi yang faktual, teliti, dan terinci sesuai dengan keadaan lapangan, kegiatan manusia, sistem sosial, serta konteks tempat kejadian itu terjadi.²⁹ Objek observasi dalam

²⁶ Adi Rianto, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Granit, 2005). Hal 72

²⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2003). Hal 233

²⁸ Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011). Hal 104

²⁹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016). Hal 220

penelitian yang akan dilaksanakan adalah kampung KB di desa Banjarsari kecamatan Sumberasih. Dengan metode observasi ini peneliti menggunakan pengamatan langsung mengenai proses Implementasi program kampung KB dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui budidaya Maggot.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain oleh subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.³⁰ Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi. Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non-insani.³¹

5. Uji Keabsahan

Pada penelitian kualitatif, keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data, yaitu sejak melakukan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penulis menggunakan tiga metode triangulasi, yaitu :

a. Triangulasi Sumber

Pertama menggunakan triangulasi sumber, triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Pada penelitian ini, untuk menguji kredibilitas data tentang Implementasi program kampung KB dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui budidaya maggot, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke masyarakat yang di teliti, koordinator PLKB kampung KB desa Banjarsari, ketua pengelola pembudidayaan maggot kampung KB, dan tokoh masyarakat yang terlibat dalam pembudidayaan maggot. Data dari

³⁰ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Hal 143

³¹ Gunawan Imam, *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013).

ketiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, akan tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. data yang dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.

b. Triangulasi Teknik

Kedua menggunakan triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari wawancara, kemudian dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau, mungkin semuanya benar, karena sudut pandang yang berbeda-beda.

c. Triangulasi Waktu

Ketiga menggunakan triangulasi waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih semangat, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Pola hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.³²

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu

³² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013). Hal 247

analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul.

Menurut Bogdan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.³³

a. Reduksi data

Langkah pertama yang dilakukan dalam mereduksi data yaitu mengidentifikasi tujuan yang akan dicapai, karena tujuan utama dalam penelitian kualitatif ada pada temuan sehingga dapat ditemukan dalam data yang memiliki makna jika dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu.³⁴ Dengan demikian data yang telah direduksi menjadi lebih jelas sehingga memudahkan penulis untuk melakukan pengumpulan data mengenai implementasi program kampung KB dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui budidaya maggot di Desa Banjarsari Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo yang dikumpulkan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi.

b. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi,

³³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. hal 244-245

³⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. hal 338

merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.³⁵ Maka, hal tersebut bertujuan untuk menyederhanakan informasi, dari informasi yang luas menjadi informasi yang sederhana, sehingga mudah untuk dipahami.

c. Penarikan kesimpulan

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³⁶ Maka dalam analisis ini penulis menggunakan analisis deskriptif untuk digunakan mendeskriptifkan bagaimana implementasi program kampung KB dalam upaya Pemberdayaan Masyarakat melalui budidaya maggot di Desa Banjarsari Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh agar pembaca dapat memahami dengan jelas tentang penelitian ini, Maka peneliti membagi kerangka penelitian menjadi lima bab sebagai berikut :

Bab I. Pendahuluan, bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

Bab II. Tinjauan teoritis, dalam bab ini akan diuraikan secara teoritis mengenai implementasi, kampung KB, dan pemberdayaan masyarakat.

Bab III. Berisi tentang gambaran umum, bab ini akan digambarkan secara lengkap tentang profil, tujuan, struktur organisasi Desa Banjarsari dan kampung KB.

Bab IV. Analisis hasil penelitian, bab ini terdiri dari dua sub bab. Sub bab pertama berisi tentang analisis implentasi program kampung KB dalam upaya pemberdayaan keluarga melalui budidaya maggot di desa Banjarsari. Sub bab kedua

³⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. hal 249

³⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. hal 252

tentang analisis faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi program kampung KB desa Banjarsari.

Bab V. Penutup, terdiri dari kesimpulan pembahasan penelitian secara keseluruhan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi

1. Pengertian Implementasi

Secara umum dalam Kamus Besar Indonesia kata implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan.³⁷ Implementasi adalah suatu kegiatan atau suatu tindakan dari sebuah rencana yang dibuat secara terperinci untuk mencapai suatu tujuan. Implementasi mulai dilakukan apabila seluruh perencanaan sudah dianggap sempurna. Implementasi menurut teori Jones bahwa: “Those Activities directed toward putting a program into effect”(Proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya). Jadi Implementasi adalah tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan. Implementasi merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya.³⁸

Ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai implementasi, diantaranya :

Menurut Oemar Hamalik implementasi adalah suatu penerapan ide, konsep, program atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.³⁹

Menurut Nurdin Usman implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.⁴⁰

Menurut Daniel A. Mazmanian dan Paul Sabatier Implementasi merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh berbagai aktor sehingga pada akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan-tujuan atau sasaran-sasaran yang telah ditetapkan.⁴¹

³⁷ “Implementasi” <<https://kbbi.web.id/implementasi>>. (diakses pada tgl 03 januari 2022 pukul 22.30)

³⁸ Mulyadi, *Implementasi Kebijakan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2015).

³⁹ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007). Hal 237

⁴⁰ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002). Hal 70

⁴¹ Solichin Abdul Wahab, *Analisis Kebijakan dari Formula ke Implementasi Kebijakan Negara* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). Hal 65

2. Tahap-tahap dalam proses implementasi

Untuk memperjelas persoalan proses Implementasi harus ditinjau menurut tahapan-tahapannya, yaitu:

- a. *Output- output* kebijakan (keputusan- keputusan) dari badan-badan pelaksana.
- b. kepatuhan kelompok-kelompok sasaran terhadap keputusan tersebut.
- c. Dampak nyata keputusan- keputusan badan-badan pelaksana.
- d. Persepsi terhadap dampak keputusan-keputusan tersebut.
- e. Evaluasi sistem politik terhadap undang-undang, baik berupa perbaikan-perbaikan mendasar atau upaya untuk melaksanakan perbaikan dalam muatan/ isinya.

Semua tahapan diatas seringkali digabung menjadi satu di bawah pokok bahasan mekanisme umpan balik. Namun, di sini terdapat dua proses yang terpisah. Jika seseorang hanya tertarik pada persoalan sejauh mana dampak nyata suatu implementasi program sejalan dengan tujuantujuan program, maka yang penting diperhatikan hanya tiga tahap yang disebutkan pertama. Kendatipun demikian, ada baiknya jika diperhatikan pula evaluasi yang dilakukan oleh sistem politik terhadap undangundang atau kebijakan itu, yang tercakup dalam tahap yang disebut terakhir.

Masing-masing tahap tersebut dapat disebut sebagai titik akhir (*and point*) atau variabel tergantung. Masing- masing tahap itu juga merupakan *input* bagi keberhasilan tahap yang lain. Kepatuhan kelompok sasaran terhadap keputusan- keputusan kebijakan badan- badan pelaksana jelas akan memengaruhi dampak nyata keputusan- keputusan dari badanbadan pelaksana itu jelas merupakan variabel kunci yang memengaruhi revisi ataupun upaya untuk merevisi undang- undang.⁴²

3. Model Pendekatan Implementasi

Implementasi dapat menggunakan beberapa faktor yang mempunyai keterkaitan satu sama lain dan berpengaruh jalannya program dalam mencapai tujuan. Selanjutnya dengan itu para ahli memaparkan model implementasi program, antara lain:

⁴² Solichin Abdul Wahab, *Analisis Kebijakan dari Formula ke Implementasi Kebijakan Negara* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). Hal 203-204

- a. Teori Van Meter dan Van Horn Menganalisis implementasi program dengan ini peneliti menggunakan model implementasi kebijakan teori menurut Van Meter dan Van Horn yang terdiri dari enam variabel, yaitu:

1) Ukuran dan tujuan kebijakan

Implementasi kebijakan menjadi kepentingan utama terhadap tujuan utama dalam pelaksanaan program dengan adanya kebijakan. Indikator keberhasilan sebuah program dapat diukur berdasarkan tujuan dalam implementasi kebijakan.

2) Sumber Daya

Keberhasilan pelaksanaan program tergantung pada sumber yang tersedia. Sumber daya Manusia dan finansial saling berkaitan sehingga sebagai sumber terpenting dalam menentukan suatu keberhasilan proses implementasi dengan itu dapat mendorong serta memperlancar implementasi secara efektif.

3) Komunikasi antar organisasi dan kegiatan pelaksana

Implementasi kebijakan dapat berjalan secara efektif apabila ukuran dan tujuan dapat dipahami oleh pihak-pihak yang terlibat dalam suatu implementasi. Oleh karena itu, dalam proses ini juga sangat penting dalam memberikan perhatian tentang ukuran, tujuan, dan ketepatan dalam berkomunikasi sebagai sumber informasi.

4) Karakteristik badan pelaksana

Implementasi kebijakan yang tidak bisa lepas dari struktur birokrasi dalam karakteristik, norma, dan pola hubungan yang terjadi dalam badan eksekutif dalam menjalankan kebijakan.

5) Lingkungan, ekonomi, sosial, dan politik

Keadaan lingkungan, ekonomi, sosial, dan politik menjadikan pusat perhatian yang penting karena apabila tidak sesuai dapat terjadi penghambat dalam kegagalan kinerja implementasi kebijakan.

6) Kecenderungan pelaksana

Sikap menerima atau menolak dari pelaksana akan mempengaruhi keberhasilan kinerja implementasi, oleh karena itu dalam pelaksanaan harus

disaring melalui persepsi-persepsi pelaksana yang dimana kebijakan tersebut berhasil.⁴³

- b. Teori Jan Merse Menurut Jan Merse, menjelaskan bahwasannya implementasi kebijakan ada beberapa variabel diantaranya:

1) Informasi

Informasi sangatlah penting untuk dibutuhkan dalam penyampaian visi misi dari kebijakan yang direncanakan. Informasi dapat berjalan secara efektif jika adanya kerja sama dengan lembaga yang berkaitan.

2) Isi Kebijakan

Kebijakan public ialah guna menangani masalah public. Jelasnya isi dari kebijakan, maka akan memudahkan pelaksanaan karena nantinya implementor mampu menjalankan dalam tindakan yang nyata.

3) Dukungan Masyarakat

Dukungan yang nantinya akan digunakan lebih fokus dalam hal fisik maupun non-fisik, jadi apabila pada saat kegiatan dukungan tidak mencukupi maka implementasi kebijakan akan sulit dilaksanakan. Menurut ahlinya dukungan ini berhubungan langsung dengan peran masyarakat.

4) Pembagian Potensi

Pembagian potensi ialah membagi sebuah peran dan tanggung jawab dari aktor implementasi untuk melaksanakan tugasnya.

- c. Teori David L Weimer dan Aidan R Vining (1999) Paradigma David L Weimer dan Aidan R Vining, terdiri dari tiga variabel yang mempengaruhi implementasi, yaitu:

1) Logika Kebijakan

Pelaksanaan program yang diterapkan logis dengan dukungan secara teoritis yang bermaksud bahwa isi dari program harus berisikan hal yang memungkinkan sehingga dapat dilaksanakan secara praktis.

2) Lingkungan Kebijakan

⁴³ Budi Winarno, *Kebijakan Publik: Teori, Proses, dan Studi Kasus* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2012). Hal 158-168

Lingkungan dalam implementasi kebijakan meliputi lingkungan sosial, politik, ekonomi, dan fisik atau geografis, dalam pelaksanaan program ini sudah dilakukan di suatu daerah akan tetapi belum berhasil sehingga mengakibatkan perbedaan keadaan.

3) Kompetensi Implementor

Kebijakan yang berhasil akibat pengaruh tingkat kemampuan dan keterampilan dari aktor pelaksana kebijakan.⁴⁴

Berdasarkan teori yang di paparkan para ahli di atas, terkait model implementasi, peneliti menggunakan teori Van Meter dan Van Horn sebagai landasan penelitian. Teori Van meter dan Van Horn lebih menekankan implementasi program sebagai keberhasilan pemberdayaan masyarakat yang terdapat beberapa variabel yang berhubungan seperti tujuan dan ukuran, sumber daya, agen pelaksana, komunikasi antar organisasi, kecenderungan pekasana, dan lingkungan sosial, ekonomi dan politik. Implementasi program dengan menggunakan teori tersebut untuk melihat fenomena apa saja yang mempengaruhi keberhasilan dan penyebab dari adanya sebuah kegagalan program yang di laksanakan.

B. Kampung KB

1. Pengertian Kampung KB

Kampung KB merupakan suatu wilayah setingkat RW, Dusun atau yang setara dengan kriteria tertentu dimana terdapat keterpaduan program pembangunan antara program Kependudukan, Keluarga Berencana, dan Pembangunan Keluarga dan pembangunan sektor terkait dalam upaya meningkatkan kualitas hidup keluarga dan masyarakat.⁴⁵

2. Tujuan Kampung KB

a) Tujuan Umum kampung KB

⁴⁴ Subarsono, *Analisis Kebijakan Publik: Konsep, Teori, dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). Hal 103-104

⁴⁵ BKKBN, *Buku "Pedoman Pengelolaan Kampung KB (Pedoman bagi Pengelola Kampung KB di lini Lapangan)*. Hal 13

Secara umum tujuan kampung KB yaitu meningkatkan kualitas hidup keluarga dan masyarakat melalui program KKBK yang terintegritasi dengan sektor pembangunan lainnya.⁴⁶

b) Tujuan Khusus

- 1) Meningkatkan komitmen mitra dan *stakeholder*
- 2) Meningkatkan peran serta masyarakat
- 3) Meningkatkan mekanisme operasional ditingkat lini lapangan
- 4) Meningkatkan koordinasi, kerjasama dan terintegrasinya program
- 5) Meningkatkan kualitas data dan informasi keluarga
- 6) Meningkatkan cakupan program KKBPK⁴⁷

3. Prinsip pembentukan Kampung KB

- a. Kampung KB merupakan istilah yang baku (tidak diganti dengan istilah yang lain)
- b. Membina dan meningkatkan kesertaan ber-KB
- c. Dibentuk untuk memantapkan 8 fungsi keluarga
- d. Pelayanan yang diberikan terintegrasi antara program KKBPK dengan lintas sektor terkait
- e. Merupakan gerakan yang diprakarsai masyarakat
- f. Tidak bermuatan politis didalamnya

4. Prasyarat dan Kriteria pembentukan Kampung KB

- a. Prasyarat :
 - 1) Tersedia data dan informasi keluarga
 - 2) Adanya dukungan dengan komitmen pemda
 - 3) Partisipasi aktif masyarakat, tokoh masyarakat, dan PPKBD, Sub-PPKBD serta para kader
- b. Kriteria :
 - 1) Kriteria sasaran utama :
 - a) Jumlah keluarga miskin diatas rata-rata tingkat desa dimana kampung tersebut berada

⁴⁶ BKKBN, Buku "Pedoman Pengelolaan Kampung KB (Pedoman bagi Pengelola Kampung KB di lini Lapangan)". Hal 12

⁴⁷ BKKBN, Buku "Modul Belajar Mandiri Kampung KB", 2017, hal 16

- b) Jumlah peserta KB tingkat desa dimana kampung tersebut berlokasi.
- 2) Kriteria wilayah (pilihan sesuai kondisi)
- a) Kumuh
 - b) Pesisir/nelayan
 - c) Daerah aliran sungai (DAS)
 - d) Bantaran kereta api
 - e) Kawasan miskin (termasuk miskin perkotaan)
 - f) Terpencil
 - g) Wilayah perbatasan
 - h) Kawasan industry
 - i) Kawasan wisata
 - j) Tingkat kepadatan penduduk tinggi.⁴⁸

C. Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang mendapat awalan ber- menjadi kata “berdaya” artinya memiliki atau mempunyai daya. Daya artinya kekuatan, berdaya memiliki arti kekuatan. Kata “berdaya” apabila diberi awalan *pe-* dengan mendapat sisipan *-m-* dan akhiran *-an* menjadi “pemberdayaan” artinya membuat suatu menjadi berdaya atau mempunyai kekuatan.⁴⁹ Masyarakat merupakan kumpulan individu dan kelompok yang terikat oleh kesatuan bangsa, negara, kebudayaan, dan agama. Setiap masyarakat, memiliki cita-cita yang diwujudkan melalui peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu.⁵⁰

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat, terutama mereka yang miskin sumber daya, kaum perempuan dan kelompok yang terabaikan lainnya, didukung agar mampu meningkatkan kesejahteraannya secara mandiri.

⁴⁸ BKKBN, *Buku "Pedoman Pengelolaan Kampung KB (Pedoman bagi Pengelola Kampung KB di lini Lapangan)*. Hal 17-18

⁴⁹ Rosmedi dan Riza Risyan, *Pemberdayaan Masyarakat* (Sumedang: Alqaprit Jatinegoro, 2006). Hal 1

⁵⁰ Hatta Abdul Malik, “Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) ALhusna Pasadena Semarang,” *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 13.2 (2013), 387–404. Hal 390

Dalam proses ini, LSM berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses pemberdayaan masyarakat.⁵¹

Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat melalui proses peningkatan kemampuan seseorang baik dalam arti pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan perilaku dalam memahami serta mengontrol kekuatan ekonomi, sosial, politik atau lingkungan sehingga dapat memperbaiki kualitas hidupnya.

Pemberdayaan sendiri mempunyai tiga dimensi yang saling berpotongan dan berhubungan, sebagaimana yang disimpulkan oleh Kieffer dari penelitiannya, yaitu (1) perkembangan konsep diri yang positif, (2) kondisi pemahaman yang lebih kritis dan analitis mengenai lingkungan sosial dan politis, (3) dan sumberdaya individu dan kelompok untuk aksi-aksi sosial maupun kelompok.⁵²

Program pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah proses panjang yang dilakukan secara berjenjang dan berkelanjutan, sehingga tidak mungkin dicapai dalam waktu yang relatif singkat dan cepat. Oleh karena itu program kampung KB dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui budidaya maggot, hanyalah merupakan langkah awal untuk membangun pondasi yang kuat dalam rangka menyiapkan pilar struktur dan kultur bagi pemberdayaan masyarakat. Pada proses pemberdayaan salah satu unsur terpenting dalam mendorong keberhasilan pemberdayaan yaitu partisipasi.⁵³ Ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai pemberdayaan masyarakat, diantaranya:

Menurut Dedeh Maryani, Ruth Roselin E. Nainggolan pemberdayaan masyarakat ialah proses pembangunan yang membuat masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial dalam memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri.⁵⁴

⁵¹ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Prespektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2019). Hal 61

⁵² Mudhofi, Abdul Ghoni, Agus Riyadi, Sugiarto, *Pengembangan masyarakat desa terpadu berbasis potensi lokal di Jember Kalibeban Mojotengah Wonosobo (laporan karya pengabdian dosen)* (Semarang: LP2M IAIN Walisongo, 2014). Hal 32

⁵³ Mustafirin Mustafirin, Agus Riyadi, dan Jihan Irwana Saputri, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah Berkah Jaya Plastindo Oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Kotawaringin Barat," *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 7.2 (2021), 305 <<https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v7i2.10199>>. hal 311

⁵⁴ Ruth Roselin E. Nainggolan Dedeh Maryani, *Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Deepublish, 2019). Hal 8

Menurut Sumaryadi pemberdayaan masyarakat adalah sebagai upaya mempersiapkan masyarakat seiring dengan langkah memperkuat kelembagaan masyarakat agar mereka mampu mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam suasana keadilan sosial yang berkelanjutan.⁵⁵

2. Tujuan pemberdayaan masyarakat

Tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah memberdayakan individu atau sekelompok masyarakat melalui penguatan kapasitas (yang berupa kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan-keterampilan) yang dibutuhkan untuk mengubah kualitas hidup individu maupun kelompok tersebut.⁵⁶

Menurut UU Nomor 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (PROPENAS) Tahun 2000-2004 dan Program Pembangunan Daerah (BAPPEDA) dinyatakan bahwa tujuan pemberdayaan masyarakat adalah meningkatkan keberdayaan masyarakat melalui penguatan lembaga dan organisasi masyarakat setempat, penanggulangan kemiskinan dan perlindungan sosial masyarakat, peningkatan keswadayaan masyarakat luas guna membantu masyarakat untuk meningkatkan kehidupan ekonomi, sosial dan politik.⁵⁷ Menurut Mardikanto, terdapat enam tujuan pemberdayaan masyarakat yaitu :

- a. Perbaikan Kelembagaan (better institution). Dengan perbaikan kegiatan atau tindakan yang dilakukan diharapkan akan memperbaiki kelembagaan termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha.
- b. Perbaikan Usaha (better business). Perbaikan pendidikan (semangat belajar), perbaikan aksesibilitas, kegiatan dan perbaikan kelembagaan diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.
- c. Perbaikan Pendapatan (better income). Dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki pendapatan yang diperoleh termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat.

⁵⁵ muhammad Yusuf Zulfa Larisu, Jopang, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Transformasi Perpustakaan Desa* (Surabaya: Global aksara pers, 2020). Hal 14

⁵⁶ Ajeng Dini Utami, *Buku Pintar Pemberdayaan Masyarakat Desa* (Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2019). Hal 22

⁵⁷ Munawar Noor, "Pemberdayaan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 1.2 (2011), 88 <<https://doi.org/10.2307/257670>.Poerwanto.>. hal 90

- d. Perbaiki Lingkungan (better environment). Perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial) karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.
- e. Perbaiki Kehidupan (better living). Tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang baik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.
- f. Perbaiki masyarakat (better community). Kehidupan yang lebih baik yang didukung oleh lingkungan akan menimbulkan terwujudnya kehidupan masyarakat yang lebih baik pula⁵⁸

3. Prinsip pemberdayaan masyarakat

- a. Menurut Dahama dan Bhatnagar mengungkapkan prinsip-prinsip pemberdayaan yang lain mencakup:
 - 1) *Minat dan Kebutuhan*, artinya pemberdayaan akan efektif jika selalu mengacu kepada minat dan kebutuhan masyarakat.
 - 2) *Organisasi masyarakat bawah*, artinya pemberdayaan akan efektif jika mampu melibatkan atau menyentuh organisasi masyarakat bawah, sejak dari setiap keluarga atau kekerabatan.
 - 3) *Keragaman budaya*, artinya pemberdayaan harus memperhatikan adanya keragaman budaya. Perencanaan pemberdayaan harus selalu disesuaikan dengan budaya local.
 - 4) *Perubahan budaya*, artinya setiap kegiatan pemberdayaan akan mengakibatkan perubahan budaya. Karena itu, setiap penyuluh perlu untuk terlebih dahulu memperhatikan nilai-nilai budaya lokal.
 - 5) *Kerjasama dan partisipasi*, artinya pemberdayaan hanya akan efektif jika mampu menggerakkan partisipasi masyarakat untuk selalu bekerjasama dalam melaksanakan program-program pemberdayaan yang telah dirancang.
 - 6) *Demokrasi dalam penerapan ilmu*, artinya dalam pemberdayaan harus selalu memberikan kesempatan kepada masyarakatnya untuk menawar setiap ilmu alternatif yang ingin diterapkan.

⁵⁸ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Prespektif Kebijakan* (Bandung: Alfabet, 2013). Hal 119

- 7) *Belajar sambil bekerja*, artinya dalam kegiatan pemberdayaan harus diupayakan agar masyarakat dapat “belajar sambil bekerja” atau belajar dari pengalaman tentang segala sesuatu yang ia kerjakan.
 - 8) *Penggunaan metode yang sesuai*, artinya pemberdayaan harus dilakukan dengan penerapan metode yang selalu disesuaikan dengan kondisi (lingkungan fisik, kemampuan ekonomi, dan nilai sosial budaya) sarannya.
 - 9) *Kepemimpinan*, artinya penyuluhan tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang hanya bertujuan untuk kepentingan atau kepuasan sendiri, dan harus mampu mengembangkan kepemimpinan.
 - 10) *Spesialis yang terlatih*, artinya penyuluh harus benar-benar pribadi yang telah memperoleh latihan khusus tentang segala sesuatu yang sesuai dengan fungsinya sebagai penyuluh.
 - 11) *Segenap keluarga*, artinya penyuluh harus memperhatikan keluarga sebagai satu kesatuan dari unit sosial.
 - 12) *Kepuasan*, artinya pemberdayaan harus mampu mewujudkan tercapainya kepuasan. Adanya kepuasan, akan sangat menentukan keikutsertaan sasaran pada program-program pemberdayaan selanjutnya.⁵⁹
- b. Pengembangan masyarakat sebagai tahap awal menuju proses pemberdayaan masyarakat, menurut Drijver dan Sajise memiliki lima macam prinsip utama, yaitu:
- 1) Pendekatan dari bawah (*bottom up approach*), pada kondisi ini pengelola dan *stakeholder* sepakat pada tujuan yang dicapai untuk kemudian mengembangkan gagasan dan beberapa tahapan kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.
 - 2) Partisipasi (*participation*), dimana setiap aktor yang terlibat memiliki kekuasaan dalam setiap fase perencanaan dan peneglolaan.
 - 3) Konsep keberlanjutan (*sustainability*), yaitu merupakan pengembangan kemitraan dengan seluruh lapisan masyarakat sehingga program pembangunan berkelanjutan dapat diterima secara sosial dan ekonomi.

⁵⁹ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Prespektif Kebijakan Publik*. Hal 106-108

- 4) Memiliki keterpaduan atau kohesivitas kebijakan dan strategi pada tingkat lokal, regional dan nasional.
- 5) Keuntungan sosial dan ekonomi merupakan bagian dari program pengelolaan.⁶⁰

4. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat sebuah upaya dalam prinsip berkelanjutan sesuai dengan programnya yang dirancang dan dilaksanakan dengan memperhatikan dalam segi sosial dan ekonomi. Tim Delivery menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat diawali dari seleksi lokasi hingga masyarakat mempunyai potensi untuk mengembangkan secara mandiri, diantaranya tahapan tersebut yaitu:

- a. Seleksi lokasi dilakukan agar tepat sasaran atas persetujuan pengelola dan masyarakat. Penentuan lokasi sebuah hal yang penting karena diharapkan dapat mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat.
- b. Sosialisasi pemberdayaan masyarakat dengan berkomunikasi kepada masyarakat agar mempermudah pelaksanaan dengan cara sosialisasi yang akan membantu pemahaman masyarakat dan pihak yang berkaitan dengan adanya program, agar sesuai dengan tujuan dalam pemberdayaan masyarakat.
- c. Proses pemberdayaan masyarakat dengan tujuan untuk membantu kemandirian masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya. Proses dalam pemberdayaan masyarakat bersama melakukan hal yaitu:
 - 1) Mengidentifikasi dengan mengkaji potensi wilayah dan permasalahan beserta peluang-peluangnya. Dengan tujuan agar masyarakat mampu dan percaya diri dalam mengidentifikasi serta menganalisis keadaan.
 - 2) Membuat rancangan kegiatan.
 - 3) Melaksanakan rancangan kegiatan yang sudah disusun bersama dengan adanya fasilitator yang akan memberikan fasilitas dalam implementasi kegiatan yang sudah direncanakan dari awal.
 - 4) Melihat proses hingga dampak yang didapat dalam kegiatan secara terus menerus secara partisipasi⁶¹

⁶⁰ Agus Riyadi, *Pengembangan Masyarakat Upaya Dakwah dalam Membangun Kemandirian Masyarakat* (Semarang: Fatawa Publishing, 2021), hal 62-63

Tahapan-tahapan pemberdayaan masyarakat yaitu:

- a. Tahap *problem posing* (pemaparan masalah) yang dilakukan dengan mengelompokkan dan menentukan masalah-masalah dan persoalan-persoalan yang dihadapi warga dari kelompok sasaran. Warga masyarakat umumnya menyadari permasalahan-permasalahan mereka sendiri. Pada tahapan ini adalah memberi penjelasan, informasi, dan memfasilitasi kegiatan musyawarah atau diskusi diantara warga dan kelompok sasaran.
- b. Tahap *problem analysis* (analisis masalah). Tahap ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi melalui dari jenis ukuran, dan ruang lingkup permasalahan-permasalahan yang dihadapi warga dan membuat informasi tersebut dapat diakses oleh pihak-pihak yang berkepentingan.
- c. Tahap penentuan tujuan (*aims*) dan sasaran (*objectives*) tujuan menunjuk pada visi, tujuan jangka panjang, dan *statement* tentang petunjuk umum. Sementara sasaran yang ditetapkan terdiri atas kegiatan-kegiatan yang dapat diidentifikasi, dianalisis dan diungkapkan secara jelas kepada warga.
- d. Tahap *action plans* (perencanaan tindakan). Tahap ini dilakukan dengan kegiatan perencanaan berbagai aksi untuk mencapai tujuan. Dalam merencanakan aksi, harus memperhatikan tenaga kerja, peralatan, jaringan sosial, dana, tempat, informasi, waktu tersedia, 30 faktor-faktor penghambat, faktor-faktor pendukung, tugas, dan pihak-pihak yang berpengaruh.
- e. Tahap pelaksanaan kegiatan. Tahap ini dilakukan dengan mengimplementasikan langkah-langkah pemberdayaan masyarakat yang telah dirancang. Dalam tahap ini dituntut untuk memperhitungkan konsekuensi yang timbul sebagai akibat dari aksi yang dilakukan.
- f. Tahap evaluasi. Tahap ini dilakukan secara terus-menerus baik secara formal atau semi formal pada akhir proses pemberdayaan masyarakat maupun secara informal dalam setiap bulan, mingguan, dan bahkan harian.⁶²

⁶¹ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan* (Bandung: Alfabeta, 2017). Hal 125

⁶² Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2013) hal 84-86

5. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat merupakan kegiatan yang ingin dicapai, oleh karena itu setiap kali melakukan pemberdayaan masyarakat perlu dilandasi dengan strategi kinerja untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Mardikanto menyimpulkan bahwa apapun strategi pemberdayaan masyarakat yang akan dilakukan, harus memperhatikan upaya-upaya berikut ini:

2. Membangun komitmen untuk mendapatkan dukungan kebijakan, sosial dan finansial dari berbagai pihak terkait
3. Meningkatkan keberdayaan masyarakat
4. Melengkapi sarana dan prasarana kerja para fasilitator
5. Memobilisasi dan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada di masyarakat⁶³

D. Analisis SWOT

Analisis SWOT yaitu menganalisa *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (kesempatan), dan *Threats* (ancaman).⁶⁴ Analisis SWOT adalah metode perencanaan terstruktur yang mengevaluasi empat elemen organisasi, proyek, atau usaha bisnis. Analisis SWOT adalah kerangka kerja sederhana namun kuat untuk mengidentifikasi Analisis SWOT adalah metode perencanaan terstruktur yang mengevaluasi empat elemen organisasi, proyek, atau usaha bisnis. Analisis SWOT adalah kerangka kerja sederhana namun kuat untuk mengidentifikasi.⁶⁵ Analisis SWOT terdiri dari empat faktor sebagai berikut:

1. *Strengths* (kekuatan)

Strengths merupakan kondisi yang menjadi kekuatan organisasi. Faktor kekuatan adalah kompetensi atau pengalaman khusus yang melekat pada organisasi itu sendiri. Faktor kekuatan ini merupakan plus atau keunggulan komparatif organisasi. Sangat mudah untuk mengenali ketika suatu organisasi memiliki hal-hal khusus yang dapat mengungguli pesaingnya dan membuat pemangku kepentingan dan pelanggan senang. Untuk sebuah organisasi, mengenali kekuatan inti dari sebuah

⁶³ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Prespektif Kebijakan Publik*. Hal 172

⁶⁴ Gusti Lanang Parta Tanaya, *Strategi Pengembangan Desa Wisata* (Indonesia: Pusat Data dan Informasi, 2019), hlm 9-10.

⁶⁵ Slamet Riyanto, Muh Nur Luthfi Azis, Andi Rahman Putera, *Analisis SWOT Sebagai Penyusunan Strategi Organisasi* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Mandiri, 2021), hlm 25-26.

organisasi adalah langkah pertama menuju sebuah organisasi berkualitas tinggi. Mengenali kekuatan dapat menjadi langkah penting dalam kemajuan organisasi. Ketika Anda mengidentifikasi aspek mana yang menjadi kekuatan organisasi, tantangan selanjutnya adalah mempertahankan dan meningkatkan kekuatan tersebut yang akan menjadi kekuatan organisasi.

2. Weaknesses (kelemahan)

Weaknesses adalah keadaan yang menjadi kelemahan atau cacat pada tubuh organisasi. Pada dasarnya kelemahan merupakan hal yang wajar dalam sebuah organisasi. Namun, yang lebih penting adalah bagaimana organisasi mengembangkan prosedur untuk mengurangi kekurangan ini atau bahkan menghilangkan kekurangan yang ada. Itu juga dapat mengubah kelemahan menjadi kekuatan yang tidak dimiliki organisasi lain. Kelemahan tersebut dapat berupa lemahnya sarana dan prasarana, kualitas atau kompetensi orang-orang organisasi, lemahnya kepercayaan konsumen, ketidaksesuaian antara hasil produk dengan kebutuhan konsumen, dalam dunia komersial dan industri, dan lainlain. Kerentanan yang akan dianalisis adalah faktor-faktor yang termasuk dalam tubuh organisasi. Akibatnya, terdapat beberapa kerentanan yang perlu disikapi oleh pemangku kepentingan perusahaan, antara lain: lemahnya sumber daya manusia dalam organisasi; Pelayanan dan infrastruktur masih sebatas fasilitas wajib; kurangnya kepekaan untuk memanfaatkan peluang, organisasi terkemuka mudah puas dengan situasi saat ini; produksi produk yang tidak dapat sepenuhnya bersaing dengan produk perusahaan lain, dan lain-lain.

3. Opportunities (Peluang)

Peluang adalah lingkungan yang menguntungkan di luar organisasi yang bahkan dapat menjadi senjata untuk memajukan bisnis atau organisasi. Anda akan mempelajari hal-hal eksternal apa yang dapat anda ubah menjadi peluang dengan membandingkan analisis internal (kekuatan dan kelemahan) perusahaan atau organisasi anda dengan analisis internal pesaing lainnya. Beberapa hal yang dapat diubah menjadi peluang harus diurutkan berdasarkan probabilitas keberhasilan sehingga anda tidak perlu mengubah semua peluang menjadi satu tujuan. Peluang dapat dibagi menjadi tiga level yaitu:

- a. *Low*, disebut low atau rendah ketika “suatu hal tersebut” (hasil analisis) memiliki daya tarik dan manfaat yang kecil, serta peluang untuk mencapainya juga kecil.
- b. *Moderate*, disebut moderate atau sedang apabila “suatu hal tersebut” (hasil analisis) memiliki daya tarik dan manfaat yang besar tetapi peluang untuk mencapainya kecil, atau sebaliknya.
- c. *Best*, disebut baik ketika “suatu hal tersebut” (hasil analisis) memiliki daya tarik dan manfaat yang tinggi serta peluang untuk mencapainya tinggi.

4. *Threats (ancaman)*

Ancaman adalah kondisi eksternal yang dapat mengganggu kelancaran operasi suatu organisasi atau perusahaan. Ancaman dapat berupa hal-hal di lingkungan yang tidak menguntungkan bagi organisasi. Ancaman ini jika tidak segera diatasi dapat menimbulkan akibat jangka panjang dan menjadi penghambat pencapaian visi dan misi perusahaan atau organisasi. Ancaman dapat diidentifikasi berdasarkan tingkat keparahan efeknya dan kemungkinan terjadinya. Ancaman dapat diklasifikasikan ke dalam tingkatan berikut:

- a. Ancaman utama (*major threat*), yaitu Ancaman yang memiliki probabilitas tinggi untuk terjadi dan diharapkan memiliki dampak yang tinggi. Melawan jenis ancaman ini memerlukan perencanaan dan strategi yang serius untuk memastikan bahwa ancaman ini tidak membahayakan kelangsungan hidup suatu organisasi atau bisnis.
- b. Ancaman sedang (*moderate threat*), Jenis ancaman ini adalah kombinasi dari tingkat keparahan dan kemungkinan terjadinya. Misalnya, jenis ancaman ini memiliki tingkat keparahan yang tinggi tetapi probabilitasnya rendah dan sebaliknya.
- c. Ancaman tidak utama (*minor threat*), Ancaman ini merupakan jenis ancaman yang dampaknya rendah dan juga kecil kemungkinannya. Meskipun ini adalah jenis ancaman yang lemah, namun jenis ancaman ini harus segera dikenali dan ditangani tentunya akan memperkecil kemungkinan ancaman tidak serius yang berkembang menjadi ancaman yang lebih serius.⁶⁶

⁶⁶ Fajar Nur'aini Dwi Fatimah, *Teknik Analisis SWOT: Pedoman Menyusun Strategi Yang Efektif Dan Efisien Serta Cara Mengelola Kekuatan Dan Ancaman* (Yogyakarta: Quadrant, 2016), hlm 13-19.

BAB III

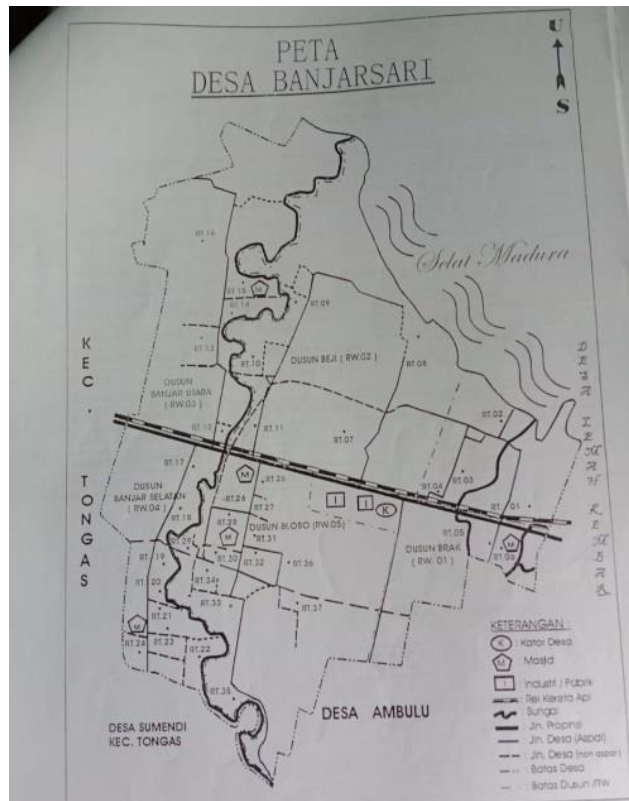
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN HASIL DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Banjarsari

1. Letak Gografis

Gambar

Peta Wilayah Desa Banjarsari



Sumber : Dokumentasi Desa Banjarsari

Desa Banjarsari merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Sumberasih, berlokasi 17 km dari arah barat Kota dan Kabupaten Probolinggo yang berada pada posisi $112^{\circ}50' - 113^{\circ}30'$ Bujur Timur (BT) dan $7^{\circ}40' - 8^{\circ}10'$ Lintang Selatan (LS), dengan luas wilayah sekitar 169.616,65 Ha atau + 1.696,17 km² (1,07% dari luas daratan dan lautan Propinsi Jawa Timur). Desa Banjarsari berada di lokasi yang sangat strategis, dilintasi jalan Provinsi dan berbatasan langsung dengan pantai utara Jawa. Desa Banjarsari memiliki 5 dusun, 5 RW, 37 RT. Dusun yang berada di Desa Banjarsari meliputi Dusun Brak, Dusun Beji, Dusun Banjar Utara, Dusun

Banjar Selatan, dan Dusun Blobo. Mengenai batas-batas Desa Banjarsari diantaranya yaitu :

- Sebelah Barat : Desa Bayeman Kecamatan Tongas
- Sebelah Timur : Desa Lemah Kembar
- Sebelah Utara : Selat Jawa
- Sebelah Selatan : Desa Ambulu Kecamatan Sumberasih dan Desa Sumendi Kecamatan Tongas

2. Kondisi Demografi Desa

Berdasarkan data administrasi pemerintahan desa, jumlah penduduk di Desa Banjarsari sebanyak 8.246 jiwa dan dapat dikelompokkan dengan uraian jumlah penduduk laki-laki berjumlah 4.106 jiwa dan penduduk perempuan 4.140 jiwa. Berdasarkan jumlah tersebut, dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

a. Menurut kelompok umur

Berdasarkan data yang penulis dapatkan dari laporan monografi Desa Banjarsari, maka klasifikasi penduduk berdasarkan kelompok umur sebagai berikut :

Tabel 1

Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur

No.	Kelompok Umur	Jumlah
1.	0-14 tahun	1.943 jiwa
2.	1-64 tahun	5.836 jiwa
3.	>65 tahun	466 jiwa

b. Kondisi Keagamaan

Mayoritas penduduk Desa Banjarsari adalah pemeluk agama islam, akan tetapi ada beberapa penduduk yang memeluk agama lain. Berikut ini adalah klasifikasi penduduk Desa Banjarsari menurut agamanya:

Tabel 2

Jumlah Penduduk Menurut Agama

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	8.241 jiwa
2.	Kristen	4 jiwa
3.	Hindu	0 jiwa
4.	Budha	0 jiwa

c. Kondisi Pendidikan

Fasilitas pendidikan di Desa Banjarsari baik pendidikan formal maupun non- formal. Berikut adalah jumlah fasilitas pendidikan yang ada di Desa Banjarsari.

Tabel 3
Jumlah Fasilitas Pendidikan

No.	Lembaga Pendidikan	Jumlah
1.	Taman Bermain	2
2.	TK	7
3.	SD	4
4.	TPQ	8
5.	Madin	5

Rekapitulasi jumlah penduduk berdasarkan pendidikan diperoleh informasi bahwasanya penduduk yang sekolah ataupun tidak sekolah di Desa Banjarsari adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah
1.	Belum tamat SD/ Sederajat	973
2.	SD/Sederajat	256
3.	SLTP	2.552
4.	SLTA	1.890

5.	D-1/D-2	54
6.	D-3	75
7.	S-1/D-4	112
8.	S-2	25
9.	Tidak/Belum Sekolah	2.308

d. Kondisi Pekerjaan

Berikut keadaan ekonomi mengenai jumlah penduduk yang bekerja berdasarkan jenis pekerjaan di Desa Banjarsari.

Table 5
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Jumlah
1.	PNS	32
2.	TNI/POLRI	8
3.	Wiraswasta/Dagang	516
4.	Tani	425
5.	Buruh Tani	281
6.	Nelayan	121
7.	Lain-lain	6.862

e. Kondisi Kesehatan

Dalam hal menunjang kesehatan masyarakat maka perlu didukung dengan fasilitas yang memadai. Berikut fasilitas kesehatan yang terdapat di Desa Banjarsari :

Tabel 6
Jumlah Fasilitas Kesehatan⁶⁷

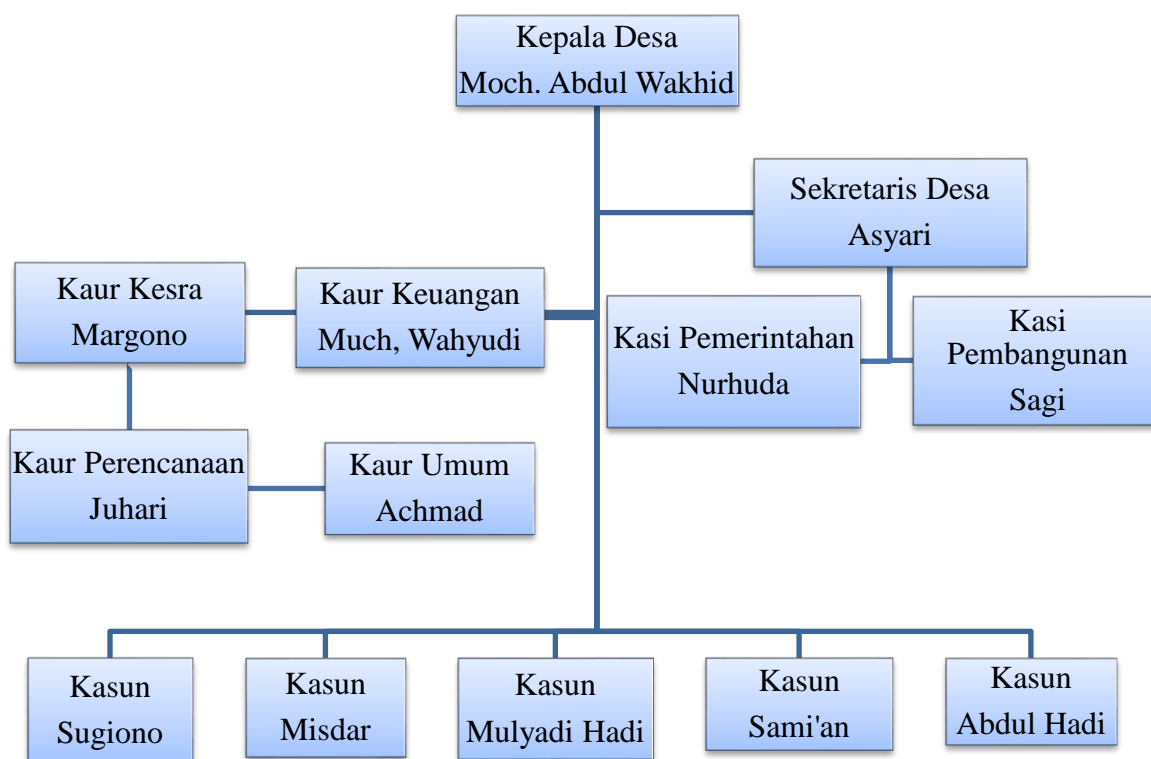
No.	Fasilitas Kesehatan	Jumlah
1.	Posyandu	5

⁶⁷ Data Dokumentasi Desa Banjarsari

2.	Polindes	1
3.	Poskesdes	1

3. Struktur Kelembagaan dan Tata Kerja Pemerintahan Desa Banjarsari

Tabel 7



Sumber: Dokumentasi Desa Banjarsari

B. Gambaran umum Kampung KB di Desa Banjarsari Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo

1. Profil Kampung KB Desa Banjarsari

Kampung KB menjadi salah satu program yang telah dicanangkan oleh Presiden RI (Ir. Joko Widodo) pada Januari 2016 dalam upaya memberdayakan masyarakat. Dengan adanya kampung KB ini diharapkan dapat menyusun suatu kegiatan yang

dapat memperkuat upaya pencapaian target atau sasaran yang secara langsung bersentuhan dan memberikan manfaat kepada masyarakat.

Kampung KB “SINAR Banjarsari” berdiri pada tahun 2018, sebagai sarana pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah program dari Badan Pendudukan dan keluarga Berencana Nasional (BKKBN) untuk dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat ditingkat kampung atau yang setara melalui program Kependudukan Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBPK) serta dalam pembangunan sektor terkait lainnya untuk mewujudkan keluarga kecil berkualitas. Kampung KB ini terletak di dusun Banjar Utara Desa Banjarsari Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo. Desa Banjarsari merupakan desa yang rentan dengan banyaknya pernikahan usia dini, desa dengan penduduk terbanyak, desa kumuh dan kurangnya kesadaran terhadap dunia pendidikan, sehingga desa Banjarsari termasuk dalam kriteria untuk dibentuknya program kampung KB di desa tersebut. Dengan didirikan kampung KB SINAR Banjarsari diharap mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkat taraf hidup masyarakatnya.

2. Tujuan Kampung KB di Desa Banjarsari

a. Tujuan Umum Kampung KB di Desa Banjarsari

Untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di tingkat kampung atau yang setara melalui program kependudukan, keluarga berencana dan pembangunan keluarga serta pembangunan sektor terkait dalam rangka mewujudkan keluarga kecil berkualitas khususnya di Desa Banjarsari.

b. Tujuan Khusus Kampung KB di Desa Banjarsari

- 1) Meningkatkan peran pemerintah, pemerintah daerah, lembaga non pemerintah dan swasta dalam memfasilitasi, pendampingan dan pembinaan masyarakat untuk menyelenggarakan program kependudukan, keluarga berencana, pembangunan keluarga dan pembangunan sektor terkait;
- 2) Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pembangunan berwawasan kependudukan;
- 3) Meningkatkan pemberdayaan keluarga melalui Kelompok UPPKS.

3. Visi dan Misi Kampung KB Desa Banjarsari

a. Visi

Terwujudnya kampung KB yang sinergi, inovatif, adaptif, dan responsive

b. Misi

- 1) Mewujudkan sinergitas lintas sektor dalam pembangunan dan perbedayaan masyarakat
- 2) Meningkatkan peran serta masyarakat dalam program bangga kencana
- 3) Meningkatkan kreatifitas dalam pembangunan dan pemberdayaan masyarakat
- 4) Meningkatkan kualitas berkeluarga secara utuh dan terencana
- 5) Menyediakan data kependudukan yang berkualitas
- 6) Meningkatkan ketahanan dan kesejahteraan masyarakat melalui kelompok kegiatan

4. Struksur Organisasi Kampung KB

Tabel 8

Struktur Organisasi Kampung KB Desa Banjarsari

NAMA	JABATAN
Moch. Abdul	Pelindung
Buchari	Penasihat
Adi Sutrisno	Ketua
Abdul Ghofur	Wakil Ketua
Kusairi	Sekretaris
Marnisa	Bendahara
Ulumuddin	Sie Agama
Abdul Kholiq	Sie Agama
Edi Ergi A.	Sie Sosial Budaya
Eka Megawati	Sie Sosial Budaya
Haryani	Sie Kasih Sayang
Rahmatul Ummah	Sie Kasih Sayang
Mulyadi H.S	Sie Perlindungan
Aprilia Soleha	Sie Perlindungan
Dyah Kawuri P	Sie Reproduksi
Siti Asfiah	Sie Reproduksi

Siti Khoirunnisah	Sie Reproduksi
Evi Windari	Sie Pendidikan
Nur Faizah	Sie Pendidikan
Novinda Siti R.	Sie Ekonomi
Siti Hanifa	Sie Ekonomi
Wahyudiono	Sie Lingkungan
M. Bashori Alwi	Sie Lingkungan
Selamet	Sie Lingkungan

C. Implementasi Program kampung KB dalam upaya Pemberdayaan Keluarga melalui Budidaya Maggot di Desa Banjarsari Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo

Program kampung KB merupakan bagian dari pelaksanaan program kependudukan yang ada di lingkungan BKKBN dan bekerja sama dengan instansi terkait sesuai dengan kebutuhan dan kondisi wilayah mengacu pada Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga sebagai dasar peaksanaan Program Kependudukan dan Keluarga Berencana menekankan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).

Kampung KB adalah satuan wilayah setingkat desa dimana sebagai penyelenggaraan pemberdayaan dan penguatan institusi keluarga dalam seluruh dimensinya guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia, keluarga dan masyarakat. Sebagai sebuah pendekatan pembangunan yang bersifat universal dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta mengoptimalkan penyelenggaraan pemberdayaan penguatan, maka perlu dorongan untuk penyelenggaraan Kampung KB di setiap desa/kelurahan. Kampung KB Desa Banjarsari dibentuk karena desa tersebut masih tertinggal dengan penduduk yang banyak, sehingga terbentuknya kampung KB. Dalam program kampung KB Desa Banjarsari terdapat budidaya maggot yang merupakan salah satu kegiatan untuk dapat mensejahterakan masyarakat.

Program kampung KB melalui budidaya maggot diharap dapat mengimplementasikan dan memberikan pemberdayaan kepada masyarakat Desa Banjarsari, meskipun kampung KB di Desa banjarsari mulai ada tahun 2017, namun

dalam pengimplementasikan program sudah dapat membantu kesejahteraan masyarakat desa dan memberikan pendapatan untuk menunjang kebutuhan perekonomian keluarga masyarakat Desa Banjarsari. Untuk mempelancar jalannya Implementasi Program Kampung KB melalui Budidaya Maggot berdasarkan tahapan-tahapan pemberdayaan masyarakat, sebagai berikut :

1. Tahap Pemaparan Masalah (*problem posing*)

Tahap ini merupakan tahap awal dari fasilitator dalam mengumpulkan berbagai macam persoalan yang ada di program Kampung KB melalui budidaya maggot. Fasilitator melakukan survei lokasi untuk mengumpulkan informasi apa saja masalah-masalah yang ada dan kemudian hasilnya dimusyawarahkan dengan para pengurus kampung KB untuk mendapatkan solusi dari masalah tersebut. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Lik Illa selaku PLKB Desa Banjarsari, berikut penyampaiannya:

*“kita sebagai fasilitator langsung turun kelapangan untuk melihat permasalahan apa saja yang dihadapi masyarakat, sehingga dari situ kita dapat mengambil tindakan untuk masalah tersebut mbak.”*⁶⁸

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Wahyudiono (ketua budidaya maggot).

*“jadi pertama yang kita liat itu dari kondisi masyarakatnya, apakah masyarakatnya mau menerima program yang kita buat dalam mengangkat perekonomian keluarga dari masyarakat tersebut.”*⁶⁹

Setelah itu diadakan pertemuan untuk membahas suatu permasalahan yang ada dalam keluarga masyarakat tersebut. Dari masalah yang didapat fasilitator membuat suatu program yang dapat memperdayakan suatu keluarga untuk mencapai apa yang dituju.

2. Tahap Analisis Masalah (*problem analysis*)

Pada tahap ini fasilitator menggali permasalahan apa yang ada dimasyarakat untuk dianalisis sesuai dengan keadaan dan kebutuhan dari masyarakat. Setelah

⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Lik Illa Pegawai Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) Desa Banjarsari pada tanggal 25 Desember 2022

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Wahyudiono Ketua Budidaya Maggot Desa Banjarsari pada tanggal 27 Desember 2022

mengetahui masalah dari keluarga ataupun masyarakat di Desa Banjarsari, dalam menganalisis fasilitator melihat peluang yang dapat untuk menghadapi masalah tersebut. Menurut hasil wawancara dari Bapak Adi Sutrisno selaku ketua Kampung KB, berikut penjelasannya:

“dalam melakukan proses untuk melaksanakan suatu kegiatan harus mempertimbang kondisi dari lokasi, kebutuhan masyarakat , kapasitas sumberdaya manusia. Itu semua harus berdasarkan dengan permasalahan yang ada dilapangan mbak.”⁷⁰

Analisis seperti ini perlu dilakukan agar program dari Kampung KB itu sendiri sesuai dengan tujuan awalnya yakni untuk mengangkat perekonomian keluarga melalui Pemberdayaan Masyarakat.

3. Tahap Penentuan Tujuan (*ains*) dan Sasaran (*objectives*)

Pada tahap penentuan tujuan, tujuan dari program Kampung KB melalui budidaya maggot ini yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan meningkatkan taraf hidup keluarga masyarakatnya. Sedangkan untuk sasarannya yang ingin dicapai dari program kampung KB melalui budidaya maggot di Desa Banjarsari yaitu keluarga maupun masyarakat yang belum terperdaya.

Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Lik Illa selaku PLKB desa Banjarsari yang menyampaikan:

“dalam penentuan sasaran ini, kita mengacu pada tujuan yang telah ada, karena dari suatu tujuan akan dapat menentukan suatu sasaran yang ada.”⁷¹

4. Tahap Perencanaan Tindakan (*action plans*)

Pada tahap perencanaan tindakan-tindakan yang berhubungan dengan implementasi program kampung KB melalui budidaya maggot di Desa Banjarsari, yaitu siapa yang terlibat, dukungan dari *stakeholder*, tempat yang memadai kegiatan. Hal itu perlu direncanakan sebelum kegiatan berlangsung. Seperti yang disampaikan Bapak Wahyudiono selaku pengurus budidaya maggot, menurut beliau dalam proses

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Adi Sutrisno Ketua Kampung KB Desa Banjarsari pada tanggal 28 Desember 2022

⁷¹ Wawancara dengan Ibu Lik Illa Pegawai Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) Desa Banjarsari pada tanggal 25 Desember 2022

perencanaan dalam program kampung KB melalui budidaya maggot Desa Bnajarsari ini melalui dikusi dengan pengurus dan masyarakat sekitar. Berikut ungapannya:

“sebelum masuk ke pelaksanaan ada beberapa perencanaan yang harus dilakukan, jadi kita sebagai fasilitator yang memfasilitasi dari apa yang dibutuhkan masyarakat.”⁷²

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Adi Sutrisno selaku ketua kampung KB Desa Banjarsari, berikut penyampaiannya:

“suatu perencanaan tindakan akan menentukan baik tidaknya keberlangsungan suatu program. Maka, dalam hal ini perencanaan yang disusun itu sangat berpengaruh dalam hal pelaksanaan nantinya mbak.”⁷³

5. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Pada tahap pelaksanaan program kampung KB melalui budidaya maggot ini, awalnya kami memberi sosialisasi kepada masyarakat untuk dapat mengikuti kegiatan budidaya maggot yang dapat meningkatkan taraf hidup keluarga dari masyarakat Desa banjarsari. Pelaksanaan ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Dalam pelaksanaan ini para anggota budidaya maggot mendapat pelatihan dari pemerintah kabupaten dan provinsi untuk dapat menghasilkan maggot yang berkualitas bagus. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Wahyudi selaku Pengurus Budidaya Maggot di Desa Banjarsari, sebagai berikut:

“dalam pelaksanaan budidaya maggot ini, kami mendapat sebuah pelatihan dari pemerintah kabupaten dan provinsi mbak, dengan adanya pelatihan ini diharap para masyarakat dapat menghasilkan maggot yang berkualitas sangat baik mbak.”

Hal serupa disampaikan oleh Bapak Asyar'i selaku pemerintah desa Banjarsari, yakni:

“untuk pelaksanaan kegiatan ini kami selaku pemerintah desa membantu untuk mensosialisasikan pada masyarakat untuk keikut sertaan dalam

⁷² Wawancara dengan Bapak Wahyudiono Pengurus Budidaya Maggot Desa Banjarsari pada tanggal 27 Desember 2022

⁷³ Wawancara dengan Bapak Adi Sutrisno Ketua Kampung KB Desa Banjarsari pada tanggal 28 Desember 2022

*peksanaan program kampung KB melalui budidaya maggot di Desa Banjarsari.*⁷⁴

6. Tahap evaluasi

Setiap mengadakan suatu kegiatan tahap evaluasi merupakan tahap terakhir yang sangat penting untuk dilakukan sebagai bahan perbaikan terhadap hasil pelaksanaan suatu program. Begitupun dalam akhir kegiatan program Kampung KB melalui budidaya maggot dilakukan evaluasi untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan yang dicapai dari program tersebut. Seperti pemaparan Bapak Wahyudiono selaku pengurus budidaya maggot, sebagai berikut:

*“pada proses evaluasi setiap akhir kegiatan akan diadakan pengecekan tentang hasil dari pelaksanaan program selama sebulan mbak, apakah sesuai dengan yang direncanakan seperti itu mbak.”*⁷⁵

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Progam Kampung KB dalam upaya Pemberdayaan Keluarga melalui Budidaya Maggot di Desa Banjarsari

Program Kampung KB dalam budidaya maggot di Desa Banjarsari dilaksanakan dengan tujuan guna untuk memperdayakan keluarga masyarakat yang perekonomiannya menengah kebawah agar dapat menyambung kehidupan dan memenuhi kebutuhan keluarganya. Pelaksanaan suatu program dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan tidak selamanya berjalan lancar tanpa adanya suatu hambatan-hambatan diakibatkan banyak sekali faktor perbedaan. Begitupun dengan pelaksanaan program tersebut ada beberapa faktor pendukung dan penghambat yang dialami masyarakat maupun fasilitator kampung KB melalui budidaya maggot.

1. Faktor Pendukung Implementasi Progam Kampung KB dalam upaya Pemberdayaan Keluarga melalui Budidaya Maggot di Desa Banjarsari

Faktor pendukung pelaksanaan program kampung kb dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui budidaya maggot di Desa banjarsari meliputi :

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Asyar'i Sekretaris Desa Banjarsari pada tanggal 26 Desember 2022

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Wahyudiono Pengurus Budidaya Maggot Desa Banjarsari pada tanggal 27 Desember 2022

a) Dukungan dari Pemerintah Desa dan Pemerintah Kabupaten

Dukungan dari segenap pemerintah desa dan kabupaten merupakan salah satu unsur yang dapat membantu keberlangsungan sebuah program yang berada di suatu desa. Dalam hal pelaksanaan program kampung KB melalui budidaya maggot di Desa Banjarsari mendapat dukungan dari segenap pemerintah desa dan kabupaten seperti welcome dengan adanya program ini dan mensupport dengan memberikan pelatihan serta reward. Hal ini seperti diungkapkan Ibu Lik Illa (PLKB Desa Banjarsari), berikut penyampaiannya :

“untuk faktor pendukung ini mbak, dari pihak pemerintah desa dan kabupaten sangat welcome dan merespon adanya program ini mbak, sehingga dari pihak desa memberikan mensupport dan mau bekerjasama untuk menghimbau kepada masyarakatnya, serta dukungan dari pihak kabupaten yaitu memberi pelatihan dan reward dalam program ini.”⁷⁶

Hal serupa juga diungkapkan oleh bapak Asyari (sekretaris desa Banjarsari), berikut penjelasannya :

“kami dari pihak desa sangat mendukung dengan adanya program ini mbak, karena menurut kami program ini sangat baik dan bermanfaat untuk dapat memberdayakan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.”⁷⁷

b) Dukungan dari Pemerintah Provinsi

Pemerintah Provinsi Jawa Timur sangat mendukung program Kampung KB melalui Budidaya Maggot karena merupakan program yang bermanfaat untuk kesejahteraan masyarakat. Dukungan yang diberikan seperti respon yang baik dengan adanya program ini dan untuk hasil yang sangat baik dari pihak provinsi akan mengeksport keluar provinsi, Berikut penjelasan dari Bapak Wahyudiono ketua budidaya maggot Desa Banjarsari, bahwa:

“budidaya maggot di Desa Banjarsari ini sangat mendapat dukungan sampai tingkat provinsi mbak, dengan dukungan mengeksport keluar provinsi hasil yang sangat baik dari budidaya maggot ini. Dan

⁷⁶ Wawancara dengan Ibu Lik Illa Pegawai Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) Desa Banjarsari pada tanggal 25 Desember 2022

⁷⁷ Wawancara dengan Bapak Asyar'i Sekretaris Desa Banjarsari pada tanggal 26 Desember 2022

alhamdulillah budidaya maggot di Desa Banjarasari selalu baik hasilnya.”⁷⁸

c) Masyarakat Berpartisipasi Aktif

Pada pelaksanaan program kampung KB melalui budidaya maggot masyarakat sangat berpartisipasi. Hal ini disampaikan oleh Bapak Wahyudiono (fasilitator budidaya maggot Desa Banjarasari) bahwa :

“masyarakat sangat aktif dalam mengikuti program kampung KB melalui budidaya maggot ini mbak, pokoknya mereka senang dengan adanya program ini mbak.”



(sumber: dokumentasi kegiatan budidaya maggot)

Hal serupa disampaikan oleh Bapak Sholeh (perwakilan masyarakat yang mengikuti budidaya maggot), bahwa:

“masyarakat aktif terutama dalam mengikuti praktek budidaya maggot ini mbak, sehingga cukup banyak masyarakat yang berpartisipasi dalam hal ini mbak.”

Pihak PLKB Desa Banjarasari (Lik ‘Illa) juga menjelaskan terkait dengan partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini sebagai faktor pendukung dalam pelaksanaan program kampung KB melalui budidaya maggot Desa Banjarasari, berikut penjelasannya:

“diawal masyarakat mengikuti kegiatan ini hanya untuk coba-coba saja mbak, tapi lama-lama karena menurut masyarakat kegiatan ini sangat menguntungkan dan dapat mensejahterakan kebutuhan keluarganya, akhirnya mereka sangat aktif dalam mengikuti kegiatan ini mbak.”

⁷⁸ Wawancara dengan Bapak Wahyudiono Ketua Budidaya Maggot Desa Banjarasari pada tanggal 27 Desember 2022

2. Faktor Penghambat Implementasi Program Kampung KB dalam upaya Pemberdayaan Keluarga melalui Budidaya Maggot di Desa Banjarsari

Selain faktor pendukung, dalam pelaksanaan program kampung KB melalui budidaya maggot di Desa Banjarsari tidak terlepas dari faktor penghambat. Faktor penghambat ini dirasakan oleh berbagai pihak terkait. Berikut faktor penghambat program kampung KB melalui budidaya maggot di Desa Banjarsari:

a) Kapasitas Masyarakat

Kapasitas masyarakat menjadi faktor penghambat karena dalam budidaya maggot membutuhkan masyarakat yang sangat banyak dan saat ini kapasitas masyarakat yang mengikuti kegiatan ini masih dirasa kurang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Lik Illa (PLKB Desa Banjarsari) bahwa :

“dalam pembudidayaan butuh orang yang cukup banyak mbak, pesanan dari dalam maupun luar kota melonjak sehingga tidak dapat menerimanya, dikarenakan kendala orang yang mengikuti budidaya maggot untuk saat ini masih dibilang kurang, karena belum mencapai kapasitas yang dibutuhkan mbak.”⁷⁹

Hal serupa juga diungkapkan Bapak Asyar'i sekretaris Desa Banjarsari, bahwa:

“kami pihak dari desa juga terus menghimbau kepada masyarakat agar mengikuti program kampung KB melalui budidaya maggot ini mbak, karena kami juga tau bahwa anggota yang ada masih kurang”⁸⁰

b) Lahan yang Sempit

Lahan yang sempit menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan program kampung KB melalui budidaya maggot di Desa Banjarsari. Dikarenakan membutuhkan lahan yang cukup luas dalam pembudidayaan maggot ini. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Wahyudiono selaku ketua dari budidaya maggot di Desa Banjarsari, bahwa :

“budidaya maggot ini membutuhkan lahan yang luas mbak, sedangkan disini lahannya sempit dan kurang mendukung sehingga menjadi penghambat dalam pelaksanaannya mbak.”⁸¹

⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Lik Illa Pegawai Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) Desa Banjarsari pada tanggal 25 Desember 2022

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Asyar'i Sekretaris Desa Banjarsari pada tanggal 26 Desember 2022

⁸¹ Wawancara dengan Bapak Wahyudiono Ketua Budidaya Maggot Desa Banjarsari pada tanggal 27 Desember 2022

c) Pakan yang Berkurang

Pakan untuk maggot mulai berkurang sehingga menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan program kampung KB melalui budidaya maggot di Desa Banjarsari. Maggot sangat membutuhkan makan banyak. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Sholeh selaku masyarakat yang mengikuti budidaya maggot di desa Banjarsari, bahwa:

“makanan dari maggot untuk saat ini sangat susah didapat mbak, karena maggot membutuhkan makan yang banyak, sedangkan sampah organik yang berada dipasar saat ini mulai berkurang mbak, jadi untuk menghasilkan pakan yang banyak untuk maggot berkurang.”⁸²

⁸² Wawancara dengan Bapak Sholeh Anggota Budidaya Maggot Desa Banjarsari pada tanggal 27 Desember 2022

BAB IV

ANALISIS IMPLEMENTASI PROGRAM KAMPUNG KB DALAM UPAYA PEMBERDAYAAN KELUARGA MELALUI BUDIDAYA MAGGOT DI DESA BANJARSARI KECAMATAN SUMBERASIH KABUPATEN PROBOLINGGO

A. Analisis Implementasi Program Kampung KB dalam upaya Pemberdayaan keluarga melalui Budidaya Maggot di Desa Banjarsari Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo

Hasil penelitian yang dilakukan baik dari data wawancara, observasi langsung dilapangan, dan hasil dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti. Pada bab ini peneliti menganalisis sesuai dengan tujuan penelitian yaitu implementasi program kampung KB dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui budidaya maggot di Desa Banjarsari Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo. Implementasi program tidak terlepas dari dukungan pemerintahan desa dan dukungan masyarakat untuk mencapai tujuan dari suatu program. Proses dalam suatu program dapat dikatakan berhasil dari partisipasi masyarakat. Sehingga sebegus apapun program yang dilajalankan tanpa adanya partisipasi masyarakat tidak akan memberikan hasil.⁸³

Teori Nurdin Usman implementasi merupakan yang bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.⁸⁴ Pelaksanaan program tanpa adanya suatu perencanaan tak akan dapat mencapai suatu tujuan yang diharapkan.

Program kampung KB melalui budidaya maggot sangat penting dalam mewujudkan pemberdayaan keluarga dan membantu kesejahteraan perekonomian keluarga yang dimana sesuai dengan tujuan dari kampung KB yaitu meningkatkan kualitas hidup keluarga dan masyarakat ditingkat kampung melalui program KKBK yang terintegrasi dengan sektor pembangunan.

Implementasi program kampung KB melalui budidaya maggot dalam pemberdayaan keluarga merupakan salah satu bentuk miniatur BKKBN dalam membantu

⁸³ Alfitri, *Community and Development: Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). Hal 34

⁸⁴ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002). Hal 70

meningkatkan kualitas hidup keluarga dan masyarakat. Membantu meningkatkan kualitas hidup keluarga dan masyarakat dengan harapan berdampak positif dalam kesejahteraan masyarakat. Kampung KB Desa Banjarsari merupakan gambaran atau miniatur dari sebuah desa yang didalamnya terdapat pembangunan kependudukan.

Keberadaan kampung KB dalam adanya tujuan pemberdayaan masyarakat yang ada yaitu untuk menyiapkan masyarakat yang diharapkan dengan hal tersebut dapat memperbaiki langkah agar dapat terus mewujudkan suatu kemajuan dan mendorong masyarakat untuk ikut dalam kegiatan mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Sumaryadi, pemberdayaan masyarakat adalah sebagai upaya mempersiapkan masyarakat seiring dengan langkah memperkuat kelembagaan masyarakat agar mereka mampu mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam suasana keadilan sosial yang berkelanjutan.⁸⁵

Pendekatan dalam konsep pemberdayaan masyarakat berdasarkan dengan tahapan pemberdayaan masyarakat menurut Delivery yang diawali dari seleksi lokasi dalam upaya ini dilakukan sesuai dengan karakteristik agar mencapai apa yang sudah menjadi harapan dari suatu kegiatan, pemerintah pusat, dan masyarakat. kedua sosialisasi pemberdayaan masyarakat dalam upaya untuk mengkomunikasikan kegiatan program yang di jalankan oleh pihak yang berkait dengan masyarakat. Ketiga proses pemberdayaan masyarakat hakikatnya dalam hal tersebut untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam pemanfaatan potensi yang ada.⁸⁶

Tujuan dibentuknya kampung KB yaitu meningkatkan peran pemerintah, lembaga non pemerintah dan swasta dalam memfasilitasi, mendampingi dan membina masyarakat dalam program KKBPK dan pembangunan sektor terkait, juga untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pembangunan berwawasan kependudukan. Landasan pelaksanaan kampung KB terdapat dalam peraturan pemerintah undang-undang nomor 52 tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sebagai dasar pelaksanaan program kependudukan dan keluarga berencana menekan kewenangan kepada Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) untuk tidak

⁸⁵ Muhammad Yusuf Zulfa Larisu, Jopang, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Transformasi Perpustakaan Desa* (Surabaya: Global aksara pers, 2020). Hal 14

⁸⁶ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan*. Hal

memfokuskan hanya pada masalah Pengendalian Penduduk saja namun masalah Pembangunan Keluarga juga harus mendapatkan perhatian.

Tahapan-tahapan dalam pelaksanaan sebuah kegiatan berdasarkan pemberdayaan masyarakat terdapat enam tahapan meliputi:

1. Tahap pemaparan masalah (*problem posing*), tahap penentuan masalah dan persoalan yang dihadapi masyarakat. Masyarakat umumnya mengetahui permasalahan mereka hadapi, tapi tak bisa menyelesaikan. Peran pekerja sosial disini untuk memberikan jalan keluar dan memfasilitasi kegiatan masyarakat.
2. Tahap analisis masalah (*problem analisys*), tahap ini pekerja sosial mengumpulkan informasi dari jenis dan ruang lingkup permasalahan yang dihadapi masyarakat.
3. Tahap penentuan tujuan (*ains*) dan sasaran (*objectives*), pada tahap ini pekerja sosial dengan masyarakat menentukan tujuan yang berkelanjutan untuk dapat bermanfaat dengan jangka waktu yang panjang. Sementara sasaran yang dituju sesuai dengan apa yang ada dalam suatu tujuan.
4. Tahap perencanaan tindakan (*action plans*), tahap ini merupakan tahap perencanaan berbagai aksi dalam mencapai sebuah tujuan. Dalam hal ini memperhatikan faktor penghambat dan pendukung, permasalahan stakeholder dan segala hal yang terkait dengan kegiatan.
5. Tahap pelaksanaan kegiatan, tahap pengimplementasian langkah-langkah pemberdayaan masyarakat yang telah dirancang. Dalam program kampung KB melalui budidaya maggot ini dituntut untuk memperhitungkan hal yang mungkin akan terjadi nantinya.
6. Tahap evaluasi, dilakukan secara terus menerus pada proses pemberdayaan masyarakat dalam setiap bulan atau mingguan atau bahkan harian.⁸⁷

Dengan keenam tahapan tersebut sudah mampu mewujudkan tujuan yang ingin dicapai. Hal ini didukung dengan pernyataan yang didapat peneliti dilapangan yang menyatakan bahwa:

1. Tahap pemaparan masalah (*problem posing*)

Tahap mengelompokkan dan menentukan masalah dan persoalan yang dihadapi warga dari kelompok tersebut. Masyarakat umumnya menyadari permasalahan yang

⁸⁷ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2013) hal 84-86

mereka hadapi tapi tak bisa diungkapkan. Peran pekerja sosial disini adalah memberikan penjelasan, informasi dan memfasilitasi kegiatan musyawarah dengan kelompok tersebut.⁸⁸ Jadi sebagai fasilitator kita langsung turun kelapangan untuk mengecek dan menghadapi permasalahan yang ada dimasyarakat Desa Banjarsari.

Pada tahap pemaparan juga memiliki makna bahwa permasalahan dari program kampung KB melalui budidaya maggot sudah dapat berjalan dengan semestinya.

2. Tahap analisis masalah (*problem analysis*)

Tahap ini pekerja sosial mengumpulkan informasi mulai dari jenis, ukuran dan ruang lingkup permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat.⁸⁹ Dalam proses analisis masalah dapat diterapkan salah satu metode pemberdayaan masyarakat.

Dari tahap ini dapat dilihat proses analisis masalah dimulai dengan merumuskan masalah-masalah yang ada dilapangan, melibatkan masyarakat dan fasilitator, dan kemudian menganalisis masalah secara bersama-sama untuk mendapatkan jalan keluar dari masalah yang dihadapi.

Dalam tahap pemaparan dan analisis masalah dalam implemntasi program kampung KB melalui budidaya maggot tahap ini sesuai dengan tahap pemberdayaan masyarakat bahwa tahap analisis masalah merupakan tahap awal dalam sebuah kegiatan.

3. Tahap penentuan tujuan (*ains*) dan sasaran (*objectives*)

Tahap ini pekerja sosial bersama masyarakat menentukan tujuan yang menunjuk pada visi, tujuan jangka panjang dan statemen tentang petunjuk umum. Sementara sasaran lebih bersifat lebih khusus dibanding tujuan. Sasaran yang ditetapkan terdiri atas kegiatan-kegiatan yang dapat diidentifikasi, dianalisis dan diungkapkan secara jelas kepada masyarakat.⁹⁰

Tujuan dibentuknya Program Kampung KB di Desa Banjarsari adalah sebagai berikut:

a. Meningkatkan komitmen mitra dan *stakeholder*

⁸⁸ zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2013) hal 84

⁸⁹ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*, hal 84

⁹⁰ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*, hal 85

- b. Meningkatkan peran serta masyarakat
- c. Meningkatkan mekanisme operasional ditingkat lini lapangan
- d. Meningkatkan koordinasi, kerjasama dan terintegrasinya program
- e. Meningkatkan kualitas data dan informasi keluarga
- f. Meningkatkan cakupan program KKBPK⁹¹

Kemudian sasaran yang ingin dicapai dari kegiatan adalah masyarakat yang ingin merubah taraf hidup keluarganya menjadi lebih baik, dan mau mengikuti kegiatan yang disosialisasikan oleh pemerintah desa kepada masyarakat.

Dari urian diatas dikatakan bahwa tahap penentuan tujuan (*ains*) dan sasaran (*objectives*) telah sesuai dengan penentuan tujuan menunjuk pada tujuan berkelanjutan dalam waktu panjang. Dengan adanya ini dapat mengangkat taraf hidup perekonomian dari keluarga masyarakat. Untuk penentuan tujuan juga telah sesuai dengan keadaan yang berada dilapangan dan masyarakat.

4. Tahap perencanaan tindakan (*action plans*)

Tahap ini merupakan tahap kegiatan perencanaan berbagai aksi untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini pekerja sosial memperhatikan tenaga kerja, waktu, faktor penghambat & pendukung, permasalahan stakeholder dan segala hal yang terkait dengan kegiatan.⁹² Dalam melakukan pelaksanaan kegiatan harus ada perencanaan terlebih dulu, untuk dapat melihat keberhasilan. Perencanaan juga dapat melihat baik buruknya suatu yang akan kita laksanakan.

Dalam tahap perencanaan harus di rencanakan dengan sangat baik. Sehingga menghasilkan dengan apa yang diinginkan. Pada tahap ini telah sesuai dengan tahapan pemberdayaan masyarakat karena dalam tahap ini memperhatikan lokasi, stakeholder dan segala yang terkait dengan kegiatan dan juga melibatkan masyarakat yang akan diberdayakan bukan secara sepihak diputuskan oleh pihak pemberdaya.

5. Tahap pelaksanaan kegiatan

Tahap mengimplementasikan langkah-langkah pengembangan masyarakat yang telah dirancang. Pekerja sosial dituntut untuk memperhitungkan konsekuensi yang mungkin terjadi akibat aksi yang dilakukan.⁹³

⁹¹ BKKBN, Buku “Modul Belajar Mandiri Kampung KB”, 2017, hal 16

⁹² Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana Dan Praktik*, 85

⁹³ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana Dan Praktik*, 86

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, kami mendapat pelatihan dari pemerintah kabupaten dan pemerintah provinsi untuk dapat menghasilkan maggot yang berkualitas, serta untuk melatih masyarakat agar lebih memahami dalam pembudidayaan maggot ini. Dalam pelaksanaan ini juga dibantu oleh pemerintah untuk mensosialisasikan kepada masyarakat Desa Banjarsari agar mengikuti kegiatan program kampung Kb melalui budidaya maggot ini bertujuan untuk mensejahterakan keluarganya.

Dalam tahap pelaksanaan program kampung KB melalui budidaya maggot dirancang sebelumnya dengan memberikan pelatihan yang bermanfaat agar memperoleh skill baru tentang pembudidayaan maggot.

6. Tahap evaluasi

Tahap ini dilakukan secara terus menerus pada proses pemberdayaan masyarakat dalam setiap bulan atau mingguan atau bahkan harian.⁹⁴ Pada proses akhir selalu diadakan evaluasi tentang program kampung KB melalui budidaya maggot ini. Untuk mengetahui apakah pelaksanaan selama ini telah sesuai dengan tujuan awal program kampung KB. Dalam hal ini program kampung KB melalui budidaya maggot dapat melihat hasil dari evaluasi kegiatan.

Maka, dalam hal ini tahap evaluasi dapat dipastikan setiap bulan untuk melihat hasil evaluasi itu.

B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Program Kampung KB dalam upaya Pemberdayaan Keluarga melalui Budidaya Maggot di Desa Banjarsari Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo

Dalam proses pelaksanaan sebuah program, untuk mencapai tujuan yang sesuai diawal tidak terlepas akan adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung yaitu segala sesuatu yang membuat implementasi berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Sedangkan, faktor penghambat yaitu sesuatu yang yang

⁹⁴ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2013) hal 84-86

dapat membuat sebuah implementasi tidak berjalan dengan baik dalam mencapai suatu tujuan.

Begitupun dalam pelaksanaan program kampung KB melalui budidaya maggot di Desa Banjarsari. Tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dan penghambat program kampung Kb melalui budidaya maggot di Desa Banjarsari sebagai berikut:

a. Faktor pendukung:

- 1) Dukungan dari pemerintah desa dan kabupaten
- 2) dukungan dari pemerintah provinsi
- 3) masyarakat berpartisipasi aktif

b. Faktor penghambat

- 1) Kapasitas masyarakat
- 2) Lahan yang sempit
- 3) Pakan yang berkurang

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan program kampung KB melalui budidaya maggot di Desa Banjarsari ada yang bersumber dari dalam dan dari luar. Untuk menganalisis hal tersebut peneliti menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan metode perencanaan strategis untuk mengevaluasi faktor-faktor yang berpengaruh dalam usaha mencapai tujuan yang ingin dicapai, yaitu kekuatan (*strength*), kelelahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threat*).⁹⁵ Dalam analisis SWOT dibagi menjadi 2 bagian yakni faktor internal (*strenght* dan *weakness*) dan faktor eksternal (*opportunity* dan *threat*).

Dalam pelaksanaan program kampung KB melalui budidaya manggot di Desa Banjarsari, dapat dilihat faktor internal dan eksternal sebagai berikut:

a. Faktor internal

Kekuatan (*strength*): -

Kelemahan (*weakness*) : -

b. Faktor eksternal

Peluang (*opportunity*):

- 1) Dukungan dari pemerintah desa dan kabupaten

⁹⁵ Nazaruddin, *Manajemen Strategik* (Palembang: NoerFikri Offset, 2020). Hal 32

- 2) Dukungan dari pemerintah provinsi
- 3) Masyarakat berpartisipasi aktif

Ancaman (*threat*):

- 1) Kapasitas masyarakat
- 2) Lahan yang sempit
- 3) Pakan yang berkurang

Dari data diatas, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam program kampung KB melalui budidaya maggot di Desa Banjarsari dapat dikatakan berasal dari eksternal, meliputi:

a. Faktor eksternal

1) *Opportunity* (Peluang)

- a) Dukungan dari pemerintah desa dan kabupaten, dukungan ini berupa welcome dengan adanya program ini serta support dengan memberikan pelatihan, pemerintah desa membantu mensosialisasikan serta menghimbau kepada para masyarakatnya, dan pemberian reward.
- b) Dukungan dari pihak provinsi, pemerintah provinsi Jawa Timur sangat mendukung dengan adanya program kampung KB melalui budidaya maggot karena merupakan program yang bermanfaat untuk kesejahteraan masyarakat.
- c) Masyarakat berpartisipasi aktif, hal ini ditunjukkan dengan keikutsertaan masyarakat dalam mengikuti pelaksanaan kegiatan program kampung KB melalui budidaya maggot.

2) *Threat* (Ancaman)

- a) Kapasitas masyarakat, program ini sangat membutuhkan anggota yang banyak sehingga masyarakat yang ikut andil dalam kegiatan program ini masih belum memenuhi kapasitas. Hingga akhirnya kapasitasnya masih kurang.
- b) Lahan yang sempit, dalam proses pelaksanaan program membutuhkan lahan yang sangat luas. Maka hal ini menjadi penghambat berjalannya suatu implementasi program.
- c) Pakan yang berkurang, hal ini sangat mempengaruhi karena dalam budidaya maggot sangat membutuhkan makanan yang banyak. Sedangkan persediaan

pakan maggot yang berada pada lingkungan mengalami penipisan seperti sampah yang berada di pasar maupun sampah rumah tangga.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi program kampung KB dalam upaya pemberdayaan keluarga melalui budidaya maggot di Desa Banjarsari, dilakukan dengan tahapan pemaparan masalah, analisis masalah, penentuan tujuan dan sasaran, perencanaan tindakan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam kegiatan ini, masyarakat dijadikan sebagai pelaku utama untuk menganalisis permasalahan yang berada dilapangan untuk mengangkat taraf hidup perekonomian keluarga.
2. Faktor pendukung implementasi program kampung KB dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui budidaya maggot di Desa Banjarsari Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo sebagai berikut: secara eksternal meliputi dukungan pemerintah desa dan kabupaten; dukungan pemerintah provinsi; masyarakat berpartisipasi aktif. Sedangkan faktor penghambat implementasi program kampung KB dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui budidaya maggot di Desa Banjarsari Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo, sebagai berikut: secara eksternal meliputi kapasitas masyarakat; lahan yang sempit; pakan yang berkurang.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai implementasi program kampung KB dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui budidaya maggot di Desa Banjarsari Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo sudah memiliki hasil yang cukup baik dan peneliti memberikan beberapa saran diantaranya sebagai berikut:

1. Meningkatkan pengelolaan program kampung KB melalui budidaya maggot dari segi tempat yang kurang luas agar mendapatkan hasil yang mencukupi untuk kebutuhan pasar.
2. Memperkuat komunikasi antar ketua dan anggota maupun dengan pihak yang terkait agar menjadikan program ini menjadi lebih baik sesuai dengan tujuan awal.

3. Pihak desa lebih menghimbau kembali kepada masyarakat untuk dapat mengikuti program kampung KB melalui budidaya maggot.
4. Melengkapi sarana dan prasarana dalam berjalannya program kampung KB melalui budidaya maggot ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011)
- , *Metodologi Penulisan dan Teknis Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Adi Rianto, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Granit, 2005)
- Agus Riyadi, Atika Rahmasari, Sugiarto, “Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan melalui Program Bank Sampah Gomi di Kelurahan Mijen Kota Semarang,” *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 8.1 (2022)
- Ajeng Dini Utami, *Buku Pintar Pemberdayaan Masyarakat Desa* (Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2019)
- Alfitri, *Community and Development: Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Aliyudin, “Dakwah Bi Al-Hal Melalui Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat,” *ANIDA (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 15 (2016), 187–206
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016)
- Arfianto, Arif Eko Wahyudi, dan Ahmad Riyadh U Balahmar, “Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Ekonomi Desa,” *JKMP (Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik)*, 2.1 (2014), 53–66 <<https://doi.org/10.21070/jkmp.v2i1.408>>
- BKKBN, *Buku "Pedoman Pengelolaan Kampung KB (Pedoman bagi Pengelola Kampung KB di lini Lapangan)*, 2020
- , “Laju Pertumbuhan Penduduk Turun” <<https://www.bkkbn.go.id/berita-laju-pertumbuhan-penduduk-turun-jajaran-bkkbn-diminta-jangan-euforia>>
- “Budaya Indonesia” <<https://www.indonesia-investments.com/id/budaya/item8>>
- Budi Winarno, *Kebijakan Publik: Teori, Proses, dan Studi Kasus* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2012)
- Dedeh Maryani, Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Deepublish, 2019)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya, mushab ar-rusydi Al-Qur'an Tajwid Pertama di Indonesia* (Jakarta: Kementerian Urusan Agama Islam, 2008)

- Dwi Fajri, Risanaldi, dan U. Saepudin, “Implikasi Pendidikan dari Quran Surat Ar-Ra’d Ayat 11 tentang Perubahan terhadap Upaya Pendidikan dalam Mengembangkan Potensi Manusia,” *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2.1 (2022), 100–106
<<https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i1.2161>>
- Gunawan Imam, *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013)
- Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*
- Hartanto Hanafi, *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004)
- Hatta Abdul Malik, “Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) ALhusna Pasadena Semarang,” *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 13.2 (2013), 387–404
- Ibrahim MA, *Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif* (Bandung: Alfabet, 2018)
- “Implementasi” <<https://kbbi.web.id/implementasi>>
- Jim Ife & Frank Tesoriero, *Community development: Alternatif pengembangan masyarakat di era globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- “kampung kb sebagai wahana pemberdayaan masyarakat”
<<http://dukuhsalam.desa.id/berita/detail/kampung-kb-sebagai-wahana-pemberdayaan-masyarakat>>
- Kholis, Nor, M. Mudhofi, Nur Hamid, dan Elvara Norma Aroyandini, “Dakwah Bil-Hal Kiai sebagai Upaya Pemberdayaan Santri,” *Jurnal Dakwah Risalah*, 32.1 (2021), 112–29
<<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/risalah/article/view/12866>>
- Moh Erfan Soebahar, Abdul Ghoni, “Reformulasi Metode Dakwah bi al-Lu’bah sebagai Trauma Healing pada Anak Korban Bencana Alam,” *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39.2 (2019), 126
<<https://doi.org/10.21580/jid.v39.2.4571>>
- Mudhofi, Abdul Ghoni, Agus Riyadi, Sugiarto, *Pengembangan masyarakat desa terpadu berbasis potensi lokal di Jamban Kalibeber Mojotengah Wonosobo (laporan karya pengabdian dosen)* (Semarang: LP2M IAIN Walisongo, 2014)
- Mulyadi, *Implementasi Kebijakan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2015)
- Munawar Noor, “Pemberdayaan Masyarakat,” *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 1.2 (2011), 88
<<https://doi.org/10.2307/257670.Poerwanto.>>
- Mustafirin, Mustafirin, Agus Riyadi, dan Jihan Irwana Saputri, “Pemberdayaan Masyarakat

- Melalui Bank Sampah Berkah Jaya Plastindo Oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Kotawaringin Barat,” *Jurnal Al-Ijtimaiyyah*, 7.2 (2021), 305 <<https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v7i2.10199>>
- Nazaruddin, *Manajemen Strategik* (Palembang: NoerFikri Offset, 2020)
- Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002)
- Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007)
- Rahmat Ramdhani, “Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Agama,” *syi’ar*, 18 No. 2 (2018)
- Ramadhani, Adinda Rizkia, Dewi Amiroh, Dwi Rahayuning Surastia, dan Ikma Nur, “Analisis Pemberdayaan Masyarakat Program Kampung Keluarga Berencana (KB): Literature Review,” 2021, 69–79
- Rosmedi dan Riza Risyanti, *Pemberdayaan Masyarakat* (Sumedang: Alqaprit Jatinegoro, 2006)
- Solichin Abdul Wahab, *Analisis Kebijakan dari Formula ke Implementasi Kebijakan Negara* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Subarsono, *Analisis Kebijakan Publik: Konsep, Teori, dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2003)
- , *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Suprihatiningsih, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengolahan Limbah Industri Tekstil di Desa Brumbung Mranggen Demak* (LP2M UIN Walisongo, 2022)
- “Tentang Kampung KB” <<https://kampungkb.bkkbn.go.id/tentang>>
- Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan* (Bandung: Alfabeta, 2017)
- , *Pemberdayaan Masyarakat dalam Prespektif Kebijakan* (Bandung: Alfabet, 2013)
- , *Pemberdayaan Masyarakat dalam Prespektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2019)
- Wawancara dengan Ibu Lik Illa Pegawai Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) Desa Banjarsari pada tanggal 25 Desember 2022
- Wawancara dengan Bapak Asyar’i Sekretaris Desa Banjarsari pada tanggal 26 Desember 2022

Wawancara dengan Bapak Wahyudiono Ketua Budidaya Maggot Desa Banjarsari pada tanggal 27 Desember 2022

Wawancara dengan Bapak Adi Sutrisno Ketua Kampung KB Desa Banjarsari pada tanggal 28 Desember 2022

Zulfa Larisu, Jopang, muhammad Yusuf, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Transformasi Perpustakaan Desa* (Surabaya: Global aksara pers, 2020)

Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2013)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PANDUAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan PLKB

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan yang dilakukan dalam program-program KKBPK terutama pada program pembudidayaan maggot?
2. Apa saja yang mendasari terbentuknya program kampung KB pembudidayaan maggot di desa Banjarsari?
3. Siapa saja yang terlibat dalam pembudidayaan maggot di desa Banjarsari?
4. Bagaimana pengimplementasian program kampung KB dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui budidaya maggot di desa Banjarsari?
5. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pengimplementasian program kampung KB dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui budidaya maggot di desa Banjarsari?

B. Wawancara dengan Pengurus Budidaya Maggot

1. Bagaimana anda selaku ketua pembudidayaan dalam menjalankan budidaya magot ini, apa berjalan baik?
2. Bagaimana anda mensosialisasikan tentang program kampung KB dalam pembudidayaan maggot ini kepada masyarakat agar ikut serta dalam program ini?
3. Bagaimana implementasi program kampung KB dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui budidaya maggot di desa Banjarsari?
4. Apakah dalam menjalankan budidaya maggot ini ada faktor pendukung dan faktor penghambatnya? Jika ada, apa saja?
5. Apakah dalam implementasi program pembudidayaan magot ada kekurangan dan kelebihan yang anda rasakan?

C. Wawancara dengan Masyarakat

1. Sebagai salah satu orang yang mengikuti program kampung KB di desa Banjarsari ini, apa yang membuat anda untuk mengikuti program kampung KB melalui budidaya maggot ini?

2. Bagaimana pendapat tentang program kampung KB dalam pembudidayaan maggot di desa Banjarsari ?
3. Apa keterlibatan anda dalam program kampung KB melalui budidaya maggot di desa Banjarsari?
4. Apa dampak yang bisa diambil dari program kampung KB melalui budidaya maggot ini?

DRAF WAWANCARA

Identitas Informan I

Nama : Pegawai Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) Desa Banjarsari

Jabatan : Koordinator PLKB Desa Banjarsari

Tanggal wawancara : 25 Desember 2022

Waktu Wawancara : 09.00 – 11.00

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan yang dilakukan dalam program-program KKBPK terutama pada program pembudidayaan maggot?

“Kami sebagai petugas plkb untuk adanya pembudidayaan maggot sangat mendukung kerana untuk mengentas asset dalam keluarga tersebut, sehingga keluarga bisa menambah penghasilan keluarga.”

2. Apa saja yang mendasari terbentuknya program kampung KB pembudidayaan maggot di desa Banjarsari?

”Karena pembudayaan maggot mempunyai peluang yang pesat dalam pemasaran dan yang dibutuhkan tak sedikit dan hargapun tinggi sehingga dapat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.”

3. Siapa saja yang terlibat dalam pembudidayaan maggot di desa Banjarsari?

“Masyarakat di desa banjarsari, pemerintah Desa Banjarsari, dan juga pengurus-pengurus kampung kb yang berada di desa banjarsari, serta karangtaruna juga mbak.”

4. Bagaimana pengimplementasian program kampung KB dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui budidaya maggot di desa Banjarsari?

“pengimplementasian ini berjalan baik dan bisa dikatakan berhasil karena program kampung KB dalam budidaya maggot sangat bermanfaat bagi masyarakat untuk pemberdayaannya itu sendiri mbak.”

5. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pengimplementasian program kampung KB dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui budidaya maggot di desa Banjarsari?

“Faktor penghambat nya yaitu untuk makanan dari maggot sendiri sangat susah didapat sehingga untuk mendapat hasil yang banyak itu didapat dari sampah organic yang berada dipasar itu sangat berkurang sedangkan untuk makan manggot sangat banyak dan juga kendala dalam hal pembidayaan membutuhkan orang yang cukup banyak. Faktor pendukung nya yaitu mendapatkan respon dan dukungan dari pihak provinsi, kabupaten, pemerintah desa, dan masyarakat mbak.”

Identitas Informan II

Nama : Pengelola Budidaya Maggot Desa Banjarsari

Jabatan : Ketua Budidaya Maggot

Tanggal wawancara : 27 Desember 2022

Waktu Wawancara : 09.00 – 11.00

1. Bagaimana anda selaku ketua pembudidayaan dalam menjalankan budidaya magot ini, apa berjalan baik?

“Awalnya saya mengikuti pertemuan ditingkat pusat bahwa budidaya tersebut sangat menghasilkan yang cukup banyak, sehingga saya mengumpulkan masyarakat untuk kami ajak dalam pembudidayaan maggot karena maggot tidak sulit dalam perawatannya dan juga pekerjaan nya tidak susah, tapi dalam pemakanan maggot itu didapat dari sampah organik atau sampah rumah tangga mbak. Dan untuk selama ini budidaya ini berjalan baik mbak.”

2. Bagaimana anda mensosialisasikan tentang program kampung KB dalam pembudidayaan maggot ini kepada masyarakat agar ikut serta dalam program ini?

“Kami sebagai kelompok yang mempunyai program kampung kb dalam pembudidayaan maggot ini untuk mengentas perekonomian dari masyarakat, maka kami kumpulkan masyarakat untuk mendapatkan sosialisasi tentang

budidaya maggot dari saya dan juga kelompok dari tingkat provinsi untuk mendapat pembelajaran tentang budidaya maggot sehingga masyarakat dapat menghasilkan maggot yang baik dan ikut serta dalam program kampung kb untuk memberdayakan keluarga masyarakat itu sendiri mbak.”

3. Bagaimana implementasi program kampung KB dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui budidaya maggot di desa Banjarsari?

“Pembudayaan maggot sudah berjalan dengan baik. Dan didesa banjarsari sudah mencapai 10 kelompok dan masih akan bertambah personil untuk meningkatkan kembali penghasilan yang dibutuhkan. Maggot di desa bnjarsari sudah masuk dalam pasar nasional karena hasil dari maggot desa banjarsari sudah berhasil dan sangat bagus. Jadi pengimplementasian ini bisa dikatakan berhasil mbak.”

4. Apakah dalam menjalankan budidaya maggot ini ada faktor pendukung dan faktor penghambatnya? Jika ada, apa saja?

“faktor penghambat untuk pengimplementasian program kampung kb dalam budidaya maggot masih belum dapat anggaran dari ADD desa, tetapi dari swadaya masyarakat, sehingga kita membentuk kelompok tersebut untuk mendukung dalam pelaksanaan program kampung kb dalam desa banjarsari. dalam pemberdayaan masyarakatnya/ dan faktor pendukung dari semua pihak dalam hal mensupport serta memberi reward.”

Identitas Informan III

Nama : Masyarakat Desa Banjarsari
 Jabatan : Anggota budidaya maggot Desa Banjarsari
 Tanggal wawancara : 27 Desember 2022
 Waktu Wawancara : 10.00 – 11.00

1. Sebagai salah satu orang yang mengikuti program kampung KB di desa Banjarsari ini, apa yang membuat anda untuk mengikuti program kampung KB melalui budidaya maggot ini?

“Awal nya mengikuti program kampung kb karena tidak mempunyai pekerjaan yang tetap dan akhirnya mengikuti pembudidaya maggot ini dan setelah itu sebagai pengangkat perekonomian keluarga karena hasil dari budidaya maggot sangat dapat memenuhi kebutuhan keluarga ini mbak. Jadinya sampai sekarang masih mengikuti.”

2. Bagaimana pendapat tentang program kampung KB dalam pembudidayaan maggot di desa Banjarsari?

“Program kampung kb dalam pembudidayaan maggot sangat membantu masyarakat dalam hal pemberdayaan masyarakat. Serta masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan yang tetap dapat terpedayakan dengan adanya program kampung kb dalam pembudidayaan maggot di Desa banjarsari ini mbak.”

3. Apa keterlibatan anda dalam program kampung KB melalui budidaya maggot di desa Banjarsari?

“keterlibatan saya dalam program ini sebagai anggota budidaya maggot mbak. Karena saya sudah lumayan lama dalam mengikuti kegiatan ini mbak. Sehingga saya menjadi anggota tetap dalam kegiatan budidaya maggot ini mbak.”

4. Apa dampak yang bisa diambil dari program kampung KB melalui budidaya maggot ini?

“dampak yang bisa saya ambil dari program ini yaitu dapat mengangkat perekonomian saya serta menambah ilmu dalam pembudidayaan maggot. Maka, dampaknya sangat baik mbak bagi saya mbak.”

LAMPIRAN-LAMPIRAN GAMBAR



(Dokumentasi pembudidayaan maggot)



(Dokumentasi pembudidayaan maggot)



(Dokumentasi pembudidayaan maggot)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

NAMA : Indah Sulfi Ariefyanti
NIM : 1701046005
TTL : Probolinggo, 25 September 1999
ALAMAT : Jl. Pandan No.138 Rt 05 Rw 06, Desa Sumberkedawung, Kecamatan
Leces, Kabupaten Probolinggo
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Email : indahsulfia18@gmail.com

Pendidikan formal :

1. TK Idaman Pertiwi Sumberkedawung
2. SDN Sumberkedawung 3
3. SMP Negeri 1 Leces
4. SMA Darul ‘Ulum 1 Unggulan BPPT Jombang
5. UIN Walisongo Semarang

Pendidikan Non Formal :

1. Ponpes Darul ‘Ulum Rejoso, Peterongan, Jombang
2. PPPTQ Al-Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang

Semarang, 06 Maret 2023

Indah Sulfi Ariefyanti
NIM. 1701046005